



**NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL
“HAPALAN SHALAT DELISA” KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**WILDA AFRIANI
NIM. 09 310 0118**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2013



**NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL
“HAPALAN SHALAT DELISA” KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**WILDA AFRIANI
NIM. 09 310 0118**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

PEMBIMBING I

Drs. H. IRWAN SHALEH DALIMUNTNE, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

NURSYAIDAH, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2013**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Telp. (0634) 22080, Fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : **Skripsi**
An. **Wilda Afriani**
Lampiran : 5 (lima) eks

Padangsidimpuan 04 Juni 2013
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

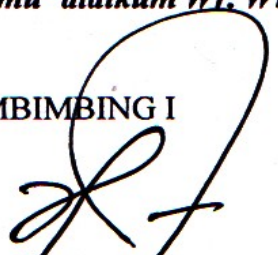
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Wilda Afriani** yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL "HAPALAN SHALAT DELISA" KARYA TERE LIYE**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
Nip. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II


Nursyaidah, M.Pd
Nip. 19770726 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WILDA AFRIANI
NIM : 09 310 0118
Semester /Program Studi : VIII/PAI-3
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL “HAPALAN SHALAT DELISA” KARYA TERE LIYE**

Dengan ini menyatakan benar menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 04 Juni 2013

Saya yang menyatakan

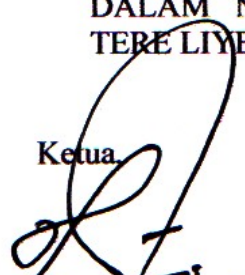


WILDA AFRIANI
NIM. 09 310 0118

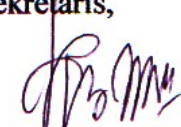
**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Ditulis : **WILDA AFRIANI**
NIM : 09 310 0118
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM NOVEL "HAPALAN SHALAT DELISA" KARYA
TERE LIYE**

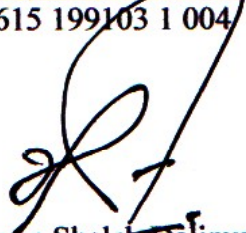
Ketua


Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.A
NIP: 19610615 199103 1 004

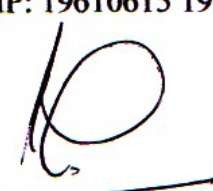
Sekretaris,

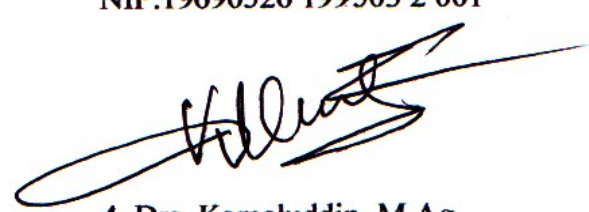

Dra. Replita, M.Si
NIP: 19690526 199503 2 001

Anggota


1. Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.A
NIP: 19610615 199103 1 004


2. Dra. Replita, M.Si
NIP: 19690526 199503 2 001


3. Anhar, M.A
NIP: 19711214 199803 1 002


4. Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP: 19651102 199103 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah :

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 13 Juni 2013
Pukul : 09.00 s/d 13.00
Hasil/ Nilai : 70 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,72
Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ **Cumlaude**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM NOVEL “HAPALAN SHALAT DELISA” KARYA
TERE LIYE**

Ditulis Oleh : WILDA AFRIANI

NIM : 09 3100 118

**Telah dapat diterima untuk memenuhi tugas dan syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpun, 28 Agustus 2013

Ketua,



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL

NIP: 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur *Alhamdulillah* kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan kesehatan dan waktu kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada rasul Muhammad SAW, yang menjadi contoh suri teladan dan menuntun manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi ini berjudul “ **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL “ HAPALAN SHALAT DELISA” KARYA TERE LIYE**, disusun sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak DR. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku ketua STAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd selaku ketua jurusan Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.

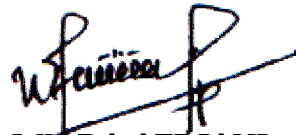
3. Bapak Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.A sebagai pembimbing I dan Ibu Nursyaidah, M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku kepala perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para bapak/ibu dosen STAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/ibu seluruh pegawai dan civitas akademik STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat dan teman-teman mahasiswa PAI-3 yang telah memberi motivasi dan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Selanjutnya terkhusus dan teristimewa kepada ayahanda penulis Wilman Elfi Piliang (alm), ibunda Musniati yang senantiasa berdoa dan bersusah payah mengasuh dan mendidik serta memenuhi segala keperluan penulis sampai saat sekarang ini yang jasa-jasanya tak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun. Kemudian juga kepada Nur 'Aini dan Fitri

Juniarti selaku kakak penulis yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diberikan untuk penulis dari semua pihak mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Kemudian penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis meminta kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Padangsidempuan, 29 Mei 2013

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wilda Afriani', with a long horizontal stroke extending to the right.

WILDA AFRIANI

NIM: 09 310 0118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	11
1. Hakikat Nilai Pendidikan Islam dan Hakikat Novel	11
a. Pengertian Nilai	11
b. Klasifikasi Nilai	12
c. Pengertian Pendidikan Islam	13
d. Tujuan Pendidikan Islam.....	19
e. Materi Pendidikan Agama Islam.....	20
1) Akidah (Keimanan)	20
2) Syari'at.....	24
3) Akhlak.....	26
f. Pengertian Novel	29
g. Unsur-Unsur Novel.....	30
1) Tema	30
2) Latar.....	31
3) Alur.....	32
4) Penokohan.....	33
5) Sudut Pandang (<i>Point of View</i>)	34
6) Gaya Bahasa.....	35
7) Amanat (<i>Tendens</i>)	35

h. Jenis-jenis Novel.....	36
1. Novel Avontur	36
2. Novel Religi	36
3. Novel Psikologis.....	37
4. Novel Detektif	37
5. Novel Sosial dan Politik	37
6. Novel Kolektif.....	37
2. Deskripsi Tere Liye	38
B. Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Berpikir.....	45
 BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	46
B. Sumber Data	48
C. Instrumen Pengumpulan Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data	50
 BAB IV	
HASIL PENELITIAN	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG	
DALAM NOVEL “HAPALAN SHALAT DELISA” KARYA	
TERE LIYE	
A. Nilai Pendidikan Akidah (Keimanan)	53
1. Iman Kepada Allah.....	54
2. Iman Kepada Malaikat.....	56
3. Iman Kepada Kitab.....	60
4. Iman Kepada Rasul	62
5. Iman Kepada Hari Kiamat	63
6. Iman Kepada Qadha dan Qadhar	65
B. Nilai Pendidikan Syari’ah (Ibadah).....	68
1. Perintah Mengerjakan Ibadah Shalat.....	68
2. Perintah Beramal dengan Tulus Ikhlas	72
3. Berdoa Kepada Allah	75
C. Nilai Pendidikan Akhlak.....	77
1. Akhlak terhadap Allah.....	79
a. Bersyukur	79
b. Sabar	81
c. Taubat	83
2. Akhlak terhadap sesama Manusia	85
a. Menepati Janji	85
b. Bersifat Kasih Sayang dan Lemah Lembut.....	86
c. Bersifat Adil	87

	HASIL DISKUSI	88
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	91
	B. Saran-Saran	92
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
BIOGRAFI PENELITI		

ABSTRAK

NAMA : WILDA AFRIANI
NIM : 09 310 0118
JUR/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
**JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM NOVEL “HAPALAN SHALAT DELISA” KARYA TERE
LIYE.**

Novel “Hapalan Shalat Delisa” merupakan salah satu novel yang layak untuk dibaca oleh semua kalangan dan usia, mulai dari anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Sebab novel ini sangat sederhana, bahasa yang dikemas mudah dicerna dan mudah diimajinasikan dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan pesan-pesan yang bermanfaat sehingga novel ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi dalam pembelajaran. Novel ini mengajarkan kepada para pembacanya untuk senantiasa tulus dan ikhlas dalam melaksanakan segala hal, mengajarkan makna kesabaran dalam menerima segala cobaan dan ujian yang dihadapi. Mengajarkan tentang pentingnya shalat fardhu dan ibadah-ibadah yang lain dengan khusyuk dan ikhlas, dan mengajarkan untuk mengerti dan paham akan bacaan shalat. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.

Dalam penelitian ini juga digunakan beberapa kajian teori yang relevan dengan pembahasan, antara lain mengenai pengertian nilai dan klasifikasinya, pengertian pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan agama Islam, pengertian Novel, unsur unsur novel dan jenis-jenis novel serta juga deskripsi Tere Liye.

Dalam mengkaji dan menelaah permasalahan di atas, penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan yakni penelitian yang dilakukan dipergustakaan dengan menggunakan pendekatan semiotik yaitu pendekatan yang digunakan untuk membaca karya sastra melalui tanda (kode) yang secara potensial diberikan dalam suatu komunikasi karena media sastra adalah bahasa dan bahasa adalah sistem tanda. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca, menelaah isi, mengelompokkan dan dianalisis dengan menggunakan telaah kepustakaan. Kemudian metode analisis datanya dilakukan dengan *content analysis* (analisis isi).

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam itu antara lain nilai pendidikan akidah (keimanan) berupa nilai pendidikan keimanan kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadhar Allah. Kemudian nilai pendidikan Syari’ah (Ibadah) yakni tentang perintah melaksanakan ibadah shalat, perintah beramal dengan tulus ikhlas dan tentang berdoa kepada Allah. Selanjutnya adalah nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan akhlak baik akhlak kepada Allah berupa senantiasa bersyukur, selalu sabar, dan bertaubat, maupun nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan manusia berupa selalu menepati janji, bersifat kasih sayang dan lemah lembut serta bersifat adil.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi kehidupan umat manusia saat ini tengah diterjang oleh arus globalisasi yang luar biasa. Terjangan ini berdampak positif dan negatif baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kebudayaan serta kondisi keagamaan umat manusia. Disatu sisi globalisasi memberikan berbagai pengetahuan dan kemudahan dalam mencapai ilmu dan teknologi. Namun, di sisi lain era globalisasi juga telah mengantarkan umat manusia kedalam kejahatan dan kekejaman, sikap sekularisme, kurangnya sikap yang produktif dan selalu ingin menjadi konsumtif.

Selain itu, era globalisasi telah membawa sebagian manusia jauh dari nilai-nilai agama Islam, kerusakan moral, kecurangan dalam pembelajaran, kehilangan jati diri, tidak ada perikemanusiaan dan selalu disibukkan dengan kepentingan dunia dan tuntutan zaman sehingga lupa akan tugas dan fungsinya sebagai manusia yang diciptakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Melihat kondisi zaman seperti itu, sebagai pendidik sangat diharapkan untuk melakukan usaha-usaha dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, sebab peserta didik adalah generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan di bumi ini, maju atau mundurnya negara pada masa yang akan datang terletak pada peran dan tanggungjawab pemuda.

Pendidikan bukan hanya suatu upaya untuk melahirkan pembelajaran yang akan membawa peserta didik memiliki pengetahuan yang banyak dengan memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun harus lebih ditekankan pada sisi rohani peserta didik yakni dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan agar terbentuk pribadi muslim yang berakhlak, beretika serta memiliki kepribadian yang luar biasa.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya terletak pada tanggungjawab seorang guru namun ada beberapa komponen pendidikan yang harus terpenuhi yakni tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan (*miliu*). Media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang harus terpenuhi dalam proses pembelajaran dapat berupa alat peraga, buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran dan juga termasuk hasil karya sastra berupa novel, sebab banyak hasil karya sastra berupa novel yang menyajikan isi cerita berkaitan dengan hal-hal yang bermanfaat serta bernilai positif seperti nilai kejujuran, keikhlasan, ketakwaan, tanggung jawab, kedisiplinan, tolong menolong dan lain-lain. Nilai-nilai yang positif dari karya sastra tersebut dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran. Namun, ada juga pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra (novel) bersifat negatif seperti ketamakan, sombong, kikir, pornografi yang bertentangan dengan adat-istiadat, sosial dan budaya, serta agama. Hal ini tergantung pada keinginan dan latar belakang pengarangnya dalam berkarya, sehingga para

penikmat sastra tersebut harus bisa memilah dan memilih novel yang baik untuk dijadikan sebagai media dan referensi dalam pembelajaran.

Sastra adalah lukisan kehidupan dan pikiran imajinatif kedalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa. Wilayah sastra meliputi kondisi insani yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasannya serta memberikan pengalaman dan mengarahkan dirinya kepada perasaan karena sastra merupakan karya seni.

Sastra juga merupakan bagian dari budaya dan kehidupan manusia. Banyak orang mengatakan bahwa membaca sastra merupakan pekerjaan yang tidak bermanfaat dan sia-sia. Hal itu dapat terjadi karena para pembaca tidak memiliki “alat penerima” seperti kemampuan memahami cerita sastra sebagaimana yang dimaksudkan dan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu, bisa juga anggapan itu muncul karena pembaca tidak memiliki rasa keindahan dalam menghayati sastra sebagai bagian penting dari hasil kerja budaya. Batin yang tidak tersentuh oleh pesan moral dari isi cerita dapat menyebabkan kekurangpahaman hakikat hidup yang dialami manusia. Hal ini tentu dapat menumbuhkan sikap masa bodoh. Padahal walaupun karya sastra hanya menyodorkan saran, hal ini dapat menjadi pendorong bagi pembaca untuk mengasah batinnya masing-masing. Dengan demikian, karya sastra dapat menumbuhkan pengertian mengenai hidup dan kehidupan manusia. Walau tidak diciptakan sebagai obat untuk ” memanusiakan manusia” karya sastra perlu mendapatkan perhatian.

Hasil karya sastra yang berisi kisah-kisah tentang kehidupan manusia dapat ditemukan dalam bentuk cerpen, roman, dan novel. Novel dapat berisi kisah kehidupan seseorang pada kurun masa tertentu. Akan tetapi, kisah itu bukanlah rekaman peristiwa nyata. Kisah itu sudah diolah oleh pengarang baik dari segi penokohan maupun konflik yang dibangun sehingga tercipta karya yang menarik. Karya-karya sastra mencoba melukiskan hidup senyata-nyatanya. Hasil karya sastra yang baik ditandai dengan adanya nilai-nilai yang bersifat membangun serta memberikan pemahaman yang baik terhadap kehidupan manusia dan hasil karya sastra yang buruk lebih berorientasi pada pemuasan kepentingan sesaat.

Dengan kata lain, novel menyajikan bagian dari kehidupan atau sebagian besar kehidupan para tokohnya, khususnya tokoh utama dari segi kehidupan. Dalam sebuah novel atau karya fiksi, akan ditemukan berbagai macam nilai yang dapat diambil hikmah yang disampaikan pengarang untuk dijadikan sebagai pembelajaran dan motivasi dalam segala aktivitas di kehidupan ini.

Penulis novel “Hapalan Shalat Delisa” adalah Tere Liye yang memiliki nama asli Darwis, lahir di Tandaraja (pedalaman Sumatera Selatan) tanggal 21 Mei 1979. Beliau berasal dari keluarga petani yang sederhana, anak keenam dari tujuh bersaudara. Beliau juga telah memiliki istri bernama Riski Amelia dan seorang putera bernama Abdullah Pasai. Kata Tere Liye berasal dari bahasa India yang artinya “*Untuk-Mu*”: untuk teman, untuk kakak, adik, ibu, bapak, tetangga, tapi sungguh di atas segalanya, *hanya untuk-Mu*.

Novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Hal itu terlihat dari seringnya novel ini menjadi pembicaraan dalam berbagai obrolan sebab novel ini layak untuk dibaca oleh segala kalangan dan usia mulai dari anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Bahasa yang dikemas dalam novel ini mudah dicerna, sederhana, santai, mudah diimajinasikan tetapi sangat menyentuh dan ceritanya jauh dari glamour novel percintaan yang banyak di toko buku saat ini.

Novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye meraih kategori novel *best seller* (penjualan terbaik atau penjualan terlaris). Cetakan pertama novel ini adalah bulan November tahun 2005 dan bulan Februari 2011 merupakan cetakan yang ke XIII. Karyanya itu telah difilmkan dan diputar serentak di bioskop-bioskop Indonesia pada 22 Desember 2011 lalu.

Novel “Hafalan Shalat Delisa” mengangkat kisah seorang gadis kecil, Delisa yang selamat dari bencana tsunami Aceh. Novel yang berlatar belakang tsunami terpatri nilai keikhlasan dan ketulusan seorang gadis kecil yang berusia 6 tahun harus kehilangan harta yang ia miliki. Gadis kecil ini senantiasa mendengarkan hatinya, apa yang dikatakan oleh hatinya maka itulah yang ia lakukan. Namun, ketika hatinya berkata bahwa Tuhan tidak adil karena telah mengambil Ummy (ibu) dan ketiga saudara perempuan kandungnya serta orang-orang yang disekelilingnya, dengan segera hatinya berkata tidaklah demikian. Walaupun gadis kecil ini tidak memiliki apa-apa lagi maka tiada tempat baginya

untuk berindung dan meminta bantuan selain kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Lebih lanjut, novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye mengajarkan makna kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diberikan Allah pada tiap-tiap hamba-Nya. Novel ini juga bercerita tentang pentingnya shalat fardhu, ibadah tersebut telah ditetapkan oleh agama Islam sebagai suatu ibadah yang tidak boleh ditinggalkan. Pengarang mengarahkan para penikmat novelnya untuk senantiasa memperhatikan shalat-shalat fardhu seperti yang disampaikan pengarang melalui tokoh ustad Rahman kepada Delisa sebagai berikut:

“Ustadz Rahman dulu pernah berkata, *jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar ?*”¹

Selain itu, amanat yang terdapat dalam novel ini yang dapat dijadikan sebagai pelajaran, seperti kutipan berikut:

“Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali...Ya kalajengking besar...” Ustadz Rahman menggambar kalajengking itu dengan gerakan tangannya di udara. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga.

“Nah, jadi kalian shalat harus khusyuk. Harus satu pikirannya... Andaikata ada suara ribut di sekitar, tetap khusyuk. Ada suara gedebak-gedebuk, tetap khusyuk. Jangan bergerak. Siapa disini yang kalau shalat di meunasah sering gangguin temannya?”²

Kutipan diatas mengajarkan keharusan melaksanakan ibadah shalat dengan khusyuk, tulus, mengerti dan paham akan makna bacaan shalat yang diucapkan, serta mengharapkan pahala dan keridhaan Allah *Subhanahu Wa*

¹ Tere Liye, *Hapalan Shalat Delisa* (Jakarta: Republika Penerbit, 2005), hlm. 259.

² *Ibid.*, hlm. 40.

Ta'ala. Selain itu, di dalam novel ini juga diajarkan tentang makna keikhlasan dan ketulusan dalam melakukan berbagai hal, seperti pada kutipan berikut:

“Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu mungkin karena hatinya Delisa....Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan....”³

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL “HAPALAN SHALAT DELISA” KARYA TERE LIYE.**

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai pendidikan Aqidah (keimanan), nilai pendidikan Syari'ah (ibadah), dan nilai pendidikan akhlak (budi pekerti) yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan topik pembahasan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel “Hapalan Shalat Delisa “ karya Tere Liye?

³ *Ibid.*, hlm. 245.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peminat sastra (novel) tentang nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” .
2. Bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para peserta didik.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.
4. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok permasalahan yang sama.
5. Menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai dipandang sebagai prinsip, standar atau kualitas yang bermanfaat atau sangat diperlukan.⁴ Nilai juga dapat diartikan sebagai unsur-unsur atau hal-hal penting yang bermakna dan berguna serta berharga dari sesuatu hal.
2. Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkahlaku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.⁵
3. Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dan menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku.⁶
4. “Hapalan Shalat Delisa “ adalah salah satu judul novel karya Tere Liye. Terdiri dari 270 halaman. Tere Liye sendiri memiliki nama asli Darwis.

Dengan demikian, maksud dari judul penelitian ini adalah unsur-unsur (butir-butir, hal-hal) penting yang berguna serta bermakna untuk mengubah tingkah laku manusia menuju manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang diambil dari novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 149.

⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 9-10.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 694.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Kemudian bab dua adalah kajian teori berisi tentang kerangka teori yang terdiri dari hakikat nilai pendidikan Islam berisi tentang pengertian nilai, klasifikasi nilai, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan agama Islam, pengertian novel, unsur-unsur novel dan jenis-jenis novel serta dalam hal ini juga dibahas tentang deskripsi Tere Liye dan kajian terdahulu serta kerangka pikir.

Selanjutnya bab tiga membahas tentang kajian metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Kemudian bab empat adalah hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye serta di buat juga diskusi hasilnya.

Terakhir bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Untuk menunjang hasil penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka teori yakni berupa hakikat nilai dan pendidikan Islam yang berisi pengertian nilai dan klasifikasinya, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan agama Islam, pengertian novel, unsur-unsur novel dan jenis-jenis novel. Selain itu, dalam kajian teori juga akan dibahas deskripsi pengarang novel yakni Tere Liye.

1. Hakikat Nilai Pendidikan Islam dan Hakikat Novel

a. Pengertian Nilai

Tugas pendidikan termasuk pendidikan di sekolah yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai. Hal ini merupakan masalah utama dan sekaligus merupakan masalah besar dalam dunia pendidikan.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal yang penting atau berguna) bagi kemanusiaan.¹ Nilai adalah harga, sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) hlm. 690.

rendah dan adapula yang harganya tinggi.² Nilai sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Dengan demikian nilai yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hal-hal ataupun elemen-elemen dan pesan-pesan penting yang berharga sehingga dapat diambil manfaatnya.

b. Klasifikasi Nilai

Nilai sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Ada dua pendapat tentang cara beradanya nilai yaitu:³ *Pertama* memandang nilai sebagai sesuatu yang ada pada objek itu sendiri, merupakan suatu hal yang objektif, dan membentuk semacam “dunia nilai”, yang menjadi ukuran tertinggi dari perilaku manusia. *Kedua*, menganggap nilai sebagai hal yang bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang, jadi subyektif. Nilai disini maksudnya tingkat atau derajat yang diinginkan manusia.

Nilai merupakan tujuan dari kehendak manusia yang benar sering ditata menurut tingkatannya, ada yang menyusunnya dari nilai bawah mulai dengan nilai hedonis (kenikmatan), lalu nilai utilitaris (kegunaan), kemudian berturut-turut nilai dari biologis (kemuliaan), nilai dari estetis (keindahan,

50. ² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

³ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1983), hlm. 2390.

kecantikan), nilai-nilai pribadi (susila, baik), dan paling atas dari piramid nilai sering diletakkan nilai religius (kesucian). Ahmad Tafsir dalam Filsafat Pendidikan Islami membagi nilai menjadi tiga macam yaitu:

Nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah- tak indah. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai dan digunakan dalam ilmu (*sains*) dan semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai dan digunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis maupun seni pahat. Sedangkan nilai-nilai agama agaknya sebagian masuk kenilai benar-salah, sebagian kenilai baik-buruk, dan sebagiannya masuk kenilai indah-tidak indah.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diklasifikasikan menjadi nilai benar-salah, baik-buruk dan indah-tak indah.

c. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” berawalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).⁵ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Menurut Mortimer J. Adler yang dikutip Haris Hermawan pendidikan adalah proses mengembangkan semua kemampuan manusia

⁴ Ahmad Tafsir, *Loc.Cit.*

⁵ Poewardaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 250.

(bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁶

Lebih lanjut menurut Marimba yang dikutip Abuddin Nata, pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷ Sedangkan menurut Langeveld pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya kearah kedewasaan, yaitu dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Serta menurut Rousseau pendidikan adalah pemberian bekal yang dibutuhkan oleh anak pada masa ia dewasa kelak.⁸

Kalau istilah pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”, maka pendidikan itu pada hakikatnya adalah proses pembimbingan, pembelajaran, atau pelatihan

⁶ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: t.t, 2009), hlm. 84.

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, 2005), hlm. 101.

⁸ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 24.

terhadap anak, generasi muda, manusia agar nantinya bisa berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan baik.

Sementara itu, kata Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *اسلم* bentuk berimbuhan yang asalnya dari kata *salima* (*سلم*) yang berarti selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat lahir batin.⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia dan di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah menurut Abuddin Nata, Islam mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad.¹⁰

Dari beberapa pengertian pendidikan dan Islam di atas, maka pendidikan Islam sendiri telah dikemukakan oleh beberapa para ahli yakni:

Menurut Nur Uhbiyati, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh

⁹ Baharuddin dan Buyung Ali, *Metode Studi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 22.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 65.

hamba Allah karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.¹¹

Selanjutnya al-Ghulayaini mengartikan pendidikan Islam sebagai pembentukan akhlak yang mulia pada jiwa anak dan mengarahkannya dengan jalan yang benar dan nasehat, sehingga akan membentuk kepribadian pada dirinya akhlak yang mulia dan kebaikan serta cinta beramal untuk kepentingan masyarakat.¹²

Kemudian Dja'far Siddik menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam adalah upaya untuk menciptakan” manusia yang baik dan benar”. Kriteria manusia seperti itu, dicirikan kepada dua hal sekaligus yaitu:

- 1) Beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya
- 2) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk membangun struktur kehidupan duniawinya guna menopang keimanannya kepada Allah.¹³

Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses yang didalamnya ada usaha untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dan yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang sempurna baik jasmaniah maupun rohaniah yang sesuai dengan syariat Islam sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia,

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 13.

¹² *Ibid.*

¹³ Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 26-27.

berguna dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, agama, nusa dan bangsa.

Pendidikan dalam wacana keIslaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dalam al-Qur'an ditemukan istilah lain yang memiliki kesamaan makna dan seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy*, dan *rabbaniy*. *At-tarbiyah* berasal dari kata رَبَّ (rabb) yang memiliki kaitan dengan Allah sebagai pencipta. Kata “Rabb” memiliki makna tumbuh, berkembang, memberi ilmu, mengayomi, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Secara populer istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.¹⁴ *Tarbiyah* tidak saja bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* dalam konteks pendidikan adalah usaha untuk mengasuh, membimbing, mengayomi, dan mengembangkan potensi manusia sehingga peserta didik memiliki kemampuan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah (sesuai dengan yang diinginkan).

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

Adapun makna *at-Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata '*allama*, yang diterjemahkan dengan pengajaran. Pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.¹⁵ Hal ini didasarkan pada firman Allah yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar! (QS Al-Baqarah:31)"*¹⁶

Pada ayat di atas, digunakan kata '*allama*, yang seakar dengan kata *ta'lim* untuk memberikan pengajaran kepada Adam as. Dengan pengajaran inilah Adam as mempunyai "nilai lebih" yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat.

Adapun makna *at-Ta'dib*, berasal dari kata *adaba* yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Menurut Syekh Mohammad Naquib al-Attas, kata *ta'dib* merupakan terma yang paling benar untuk menyebutkan istilah pendidikan dalam konteks Islam.

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 19.

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 7.

Penggunaan terma *ta'dib* untuk menyebutkan istilah yang paling sesuai untuk pendidikan dalam Islam didasarkan pada hadits Rasulullah:

ادبن ربى فاحسن تا ديبى

Artinya: *Tuhanku telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan.*

Kata *adaba* dalam hadits diatas dimaknai al-Attas dalam arti mendidik. Kata *Adaba* dengan berbagai derivasinya sering digunakan Rasulullah untuk menyebutkan aktivitas pendidikan.¹⁷ Cara Tuhan mendidik Nabi tidak perlu diragukan lagi yang sudah pasti merupakan konsep pendidikan yang sempurna.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak , agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citaka.

Tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat

¹⁷ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 114-115.

mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia dan di akhirat nanti ¹⁸

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi, hidup bahagia dunia-akhirat dengan menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam adalah seluruh ajaran Allah yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits Nabi. Adapun ajaran-ajaran yang pokok dalam agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Akidah (Keimanan)

Dasar dari akidah adalah al-Qur'an dan hadits. Dalam Kamus Arab-Indonesia عقیده diartikan sebagai yang dipercayai hati.¹⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akidah diartikan sebagai kepercayaan dasar, dan keyakinan pokok.²⁰

Akidah menurut bahasa (*etimologi*) diartikan sebagai ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah Islamiyah*) ditautkan dengan

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 29.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), hlm. 275.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 17.

rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental karena menjadi asas sekaligus sangkutan sesuatu dalam Islam. Aqidah Islam berawal dari keyakinan pada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah, Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya yang kemudian disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan seluruh keyakinan Islam. Bila keimanannya benar maka perilakunya akan benar pula, dan demikian sebaliknya. Adapun rukun iman yang enam adalah sebagai berikut:

a) Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah berpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah ini merupakan keimanan yang menduduki peringkat pertama yang akan melahirkan keimanan pokok-pokok rukun iman yang lain. Sepanjang orang itu beriman kepada Allah, niscaya ia akan beriman kepada para malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan ketentuan baik dan buruk.²¹

b) Iman Kepada Malaikat

Allah yang Maha Kuasa telah menciptakan malaikat dari cahaya (nur). Allah mempunyai banyak malaikat sebagai makhluk-Nya yang lain, mereka adalah pesuruh-pesuruh Allah yang mengurus segala pekerjaan yang diperintahkan-Nya tanpa pernah membantah sedikit pun. Malaikat

²¹ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 89.

adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan.²² Setiap muslim wajib mempercayai adanya malaikat walaupun tidak dapat melihat mereka. Sebagaimana firman Allah:

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah: 285).*²³

c) Iman Kepada Kitab

Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti mempunyai keyakinan bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya dan menjadikan kitab-kitab tersebut sebagai pedoman hidup didunia agar hidup terarah.

²² A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 23.

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 50.

d) Iman Kepada Rasul

Allah Yang Maha Bijaksana telah mengutus beberapa Nabi dan Rasul untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus. Para Rasul dan Nabi tersebut pada hakikatnya adalah sama seperti manusia juga. Mereka pun makan, minum, beristri, beranak, berniaga, dan sebagainya. Hanya bedanya mereka adalah manusia-manusia pilihan Allah yang menerima wahyu. Beriman kepada rasul termasuk rukun iman yang ke empat.

e) Iman Kepada Hari Kiamat

Hari kiamat adalah hari paling akhir yang akan menutup usia dunia ini. Setiap muslim wajib percaya akan datangnya hari itu dan segala yang bakal terjadi didalamnya, seperti kehancuran segala sesuatu. Begitu juga segala yang telah dijelaskan oleh Rasulullah kepada manusia, seperti adanya alam kubur, mahsyar, hisab (perhitungan) amal, pembalasan, neraka surga dan sebagainya.

f) Iman Kepada Qadha dan Qadhar

Yang dimaksud dengan *qadha* adalah ketentuan mengenai sesuatu atau ketetapan tentang sesuatu. Sedangkan *qadhar* adalah ukuran sesuatu menurut hukum tertentu. Dengan demikian *qadha* dan *qadhar* adalah ketentuan atau ketetapan (Allah) menurut ukuran atau norma tertentu. *Kata al-qadhaa-u* dengan *a* panjang, makna bahasanya adalah menyempurnakan sesuatu (perkara), melaksanakan dan menyelesaikannya, baik perkara itu berupa ucapan, amalan, kehendak, ataupun yang lainnya. Sedangkan *Al-*

qadaru atau *al-qadru*, dengan memberi harkat fathah ataupun harkat sukun pada huruf *dal*, bermakna menjelaskan keterangan jumlah atau memberi keterangan “kadar ukuran tertentu” Maksudnya adalah memiliki kemampuan untuk berbuat sesuai dengan yang dikehendaki.²⁴

2) Syari’at

Makna asal syari’at adalah jalan ke sumber (mata) air. Kata syari’at dalam bahasa Arab berasal dari kata *syari’* secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Dilihat dari segi ilmu hukum, syari’at adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat.²⁵ Hukum Islam, baik dalam pengertian syari’at maupun dalam pengertian fikih, dapat dibagi kedalam dua bidang yaitu:

(a) Bidang ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tuduk, turut, ikut, doa. Ibadah dalam makna taat atau mentaati (perintah). Firman Allah:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Bukankah Aku Telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”. (QS. Yasin:60).*²⁶

²⁴ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam* (Jakarta: gema Insani, 1998), hlm. 615-616.

²⁵ Mohammad Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Raja Wali Pers, 2011), hlm, 235-236.

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, *Op. Cit.*, hlm. 445.

Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya. Lebih lanjut ibadah tidak hanya melaksanakan rukun Islam, beramal dan berusaha mencari rizki, nafkah terhadap diri dan keluarga, tetapi juga semua perilaku manusia dalam mengabdikan diri kepada-Nya termasuk dalam ibadah.

Menurut ajaran Islam, ibadah dibagi dua, yaitu *pertama* ibadah khusus (*khassah*) yang disebut juga dengan ibadah *mahdah* yakni ibadah yang pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.²⁷

Kedua, ibadah umum (*'ammah*) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah, dan sebagainya.²⁸

(b) Bidang muamalah

Muamalah adalah pengaturan hubungan antar manusia. Hubungan yang diatur syari'at muamalah adalah hubungan perdata dan hubungan publik. Hubungan perdata adalah hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan benda, hubungan publik adalah hubungan individu dengan masyarakat (umum) atau negara.

²⁷ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, t.thn), hlm. 133.

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Op.Cit.* hlm. 247.

3) Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

Berbicara tentang akhlak, secara *etimologi* (bahasa), akhlak adalah bentuk jamak dari **خلق** (*khuluqun / khuluq*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.²⁹ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Kuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk maanusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dari sudut istilah (*terminologi*), para ahli berbeda pendapat dalam mendefenisikan akhlak antara lain:

Menurut M. Yatimin Abdullah akhlak (*khuluq / budi pekerti*) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku, budi pekerti, perangai, sikap yang melahirkan perbuatan yang mungkin baik dan mungkin juga buruk.

²⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

³⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 4.

Sumber ajaran akhlak ialah al-qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*". (QS. Al-Ahzab: 21).³¹

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh 'Aisyah ra. diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah ra. berkata : *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-qur'an*. (HR. Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.

Dalam garis besarnya, akhlak dibagi dua, yaitu: *Pertama* akhlak kepada Allah atau Khalik (Pencipta), antara lain dengan mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukur nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadhar Ilahi setelah berikhtiar semaksimal mungkin, memohon

³¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 421.

ampun hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah yakni dengan *taubatan nasuha* serta bertawakkal (berserah diri) kepada Allah. *Kedua* akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).³² Akhlak terhadap makhluk dapat dibagi dua yaitu: akhlak terhadap manusia seperti akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap kerabat karib, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap tetangga.³³ Sementara itu, akhlak terhadap makhluk hidup terdiri : akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan (flora) dan Akhlak terhadap hewan (fauna) yakni berupa sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, serta sayang pada sesama makhluk.³⁴

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah. Kategori penilaian itu tidak hanya *wajib* dan *haram*, tetapi juga *sunnat*, *makruh*, dan *mubah* atau *ja'iz*. Wajib dan haram, termasuk dalam kategori hukum (duniawi), sedang *sunnat*, *makruh* dan *mubah* termasuk dalam kategori kesusilaan (akhlak). *Sunnat* dan *makruh* termasuk kedalam kategori

³² Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 352.

³³ *Ibid.*, hlm. 356-358.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 359.

kesusilaan umum atau kesusilaan masyarakat sedangkan *mubah* atau *ja'iz* termasuk kedalam kesusilaan atau akhlak pribadi.

Jelaslah kalau dihubungkan dengan *Ihsan* dalam melakukan ibadah. *Ihsan* dalam beribadah adalah melakukan shalat misalnya dengan baik dan khusuk (sungguh-sungguh), penuh penyerahan dan kebulatan hati, dengan kerendahan hati) seolah-olah yang melakukan shalat itu sedang melihat atau berhadapan langsung dengan Allah. Kalau tidak dapat membayangkan melihat Allah

F. Pengertian Novel

Novel termasuk salah satu karya sastra. Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna . Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu.

Kata novel berasal dari Bahasa Latin, *novus* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel muncul kemudian.³⁵ Novel merupakan karangan sastra prosa panjang dan mengandung rangkaian cerita

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 164.

kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya dengan cara menonjolkan sifat dan watak tokoh-tokoh itu.³⁶

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan novel merupakan bentuk cerita fiksi dengan bentuk sajian yang mendetail.³⁷ Dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.³⁸

Dapat disimpulkan novel adalah rangkaian cerita yang menceritakan gambaran hidup seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku dalam kehidupannya.

G. Unsur-Unsur Novel

Novel yang baik adalah novel yang tidak terlepas dari beberapa unsur intrinsik. Adapun unsur-unsur intrinsik dari novel tersebut:

1) Tema

Menurut Stanton yang dikutip Sugihastuti dan Suharto tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema, dengan demikian dapat

³⁶ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Cet. III, hlm. 161-162.

³⁷ Tim Ganeca Sains, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: Penabur Ilmu, 2001), hlm. 311.

³⁸ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra, Loc. Cit.*

dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel.

Dasar (utama) cerita sekaligus berarti tujuan (utama) cerita.³⁹

Henry Guntur Tarigan dalam buku *Dasar-dasar Psikosastra* menyebutkan bahwa tema menetapkan dimensi bagi cerita yang berlangsung diluar tindakan /aksi alur. Tema suatu cerita hendaklah bermanfaat buat pertumbuhan orang muda dan didasarkan pada keadilan dan kejujuran, moral yang logis, akhlak yang sehat, dan prinsip-prinsip etis.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok permasalahan yang mendasari penulisan sebuah cerita atau karya sastra yang menggambarkan isi cerita dan masalah didalam karya sastra tersebut.

2) Latar (*setting*)

Dalam sebuah karya sastra (novel) latar merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlihat dalam kegiatan itu. Latar sangat penting dalam memberi sugesti akan ciri-ciri tokoh dan dalam menciptakan suasana suatu karya sastra.⁴¹

Sugihastuti dan Suharto dalam buku *Kritik Sastra Feminis* latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (novel) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Latar meliputi penggambaran lokasi geografis termasuk topografi, pemandangan

³⁹ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.

⁴⁰ Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Psikosastra*, edisi I (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 126.

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2005), hlm. 167.

sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar dalam sebuah karya sastra (novel) sangat penting dalam penciptaan suasana hati (*mood*), keotentikan (*authenticity*), kepercayaan, kredibilitas (*credibility*) pembaca dalam memahami masalah yang diangkat.

3) Alur (*plot*)

Istilah lain yang sama maknanya dengan alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict* yang maknanya adalah struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting karena alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.⁴³

Alur juga merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkahlaku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

⁴² Sugihastuti dan Suhartono, *Op. Cit.*, hlm. 54.

⁴³ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. XIV, hlm. 148.

Setiap cerita biasanya dapat dibagi atas lima bagian yaitu:

- (1) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan/situasi)
- (2) *Generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak)
- (3) *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- (4) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
- (5) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa alur adalah suatu gerak yang terdapat apa yang menimbulkan sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa itu saling berhubungan karena peristiwa yang satu menyebabkan timbulnya peristiwa yang lain.

4) Penokohan

Penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra.⁴⁵ Tokoh dapat dimanfaatkan sebagai alur untuk mengembangkan cerita apabila tokoh-tokoh dalam novel itu memiliki watak yang berbeda-beda. Perbedaan watak antar tokoh memicu munculnya konflik atau pertentangan.⁴⁶

Para tokoh hendaknya dilukiskan atau digambarkan sedemikian rupa sehingga segala sesuatu yang mereka lakukan, mereka pikirkan, dan mereka katakan seolah-olah wajar, alamiah, dan pasti terjadi. Para tokoh hendaknya

⁴⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai SuatuOp. Cit*, hlm. 150.

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Op. Cit*, hlm. 1065.

⁴⁶ Nurhadi, dkk, *Pelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Erlangga, 2003). hlm. 59.

bertindak dan berkata sesuai dengan usia, budaya, dan latar belakang pendidikan.

5) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang (*point of view*) adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa, merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh sang penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental sang persona yang mengawasi sikap dan nada. Sudut pandang melibatkan sejumlah masalah pokok dalam sastra.

Henry Guntur Tarigan dalam buku *Menulis Sebagai suatu keterampilan berbahasa* menjelaskan berbagai jenis sudut pandang (*point of view*) anatara lain:⁴⁷

- (1) Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama (*first- person central point of view*).
- (2) Sudut pandangan yang berkisar sekeliling orang pertama (*first-person peripheral point of view*).
- (3) Sudut pandang yang ketiga terbatas (*limited third person point of view*).
- (4) Sudut pandangan orang ketiga yang serba tahu (*third person omniscient point of view*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara bercerita atau kedudukan pencerita dalam membawakan cerita atau kisah dalam sebuah karya sastra

⁴⁷ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu.....*, *Op. Cit.*, hlm. 130-135.

6) Gaya Bahasa

Dalam menuliskan sebuah karya sastra seorang penyair seringkali menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai susunan kata-kata yang dirangkai sebagai sarana retorika untuk mengungkapkan gagasan pikiran atau suasana hati yang hidup dalam diri seorang penyair. Gaya bahasa menimbulkan efek keindahan sehingga menarik perhatian dan melibatkan pembaca untuk melakukan perenungan (kontemplasi) terhadap hal-hal yang dikemukakan penyair.

Gorys Keraf Dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa*, gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa secara umum dapat diartikan dengan cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa maka gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Dengan gaya bahasa dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian diberikan padanya. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).⁴⁸

7) Amanat (tendens)

Amanat merupakan keseluruhan makna atau isi suatu wacana. Wujud amanat berupa kata-kata mutiara, nasihat, firman Tuhan sebagai petunjuk untuk memberikan nasihat, dan sejenisnya. Amanat akan selalu menyentuh hati nurani pembaca, untuk menyadari atau menolaknya. Amanat juga merupakan salah satu unsur pembentuk tema, asalkan amanat tidak

⁴⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, cet XIII (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 113.

bertentangan dengan ide-ide pokok yang berfungsi utama sebagai pembentuk tema tersebut.⁴⁹

Jadi, amanat adalah hal yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yang berkaitan dengan tema. Amanat disebut juga dengan hikmah cerita.

H. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan *genre* atau jenisnya , maka jenis-jenis novel antara lain sebagai berikut:⁵⁰

1. Novel Avontur

Novel avontur adalah suatu novel yang dipusatkan pada seorang pelaku atau hero utama. Didalam novel jenis ini terdapat beberapa rintangan yang dialami pelaku utama dalam mencapai tujuan atau akhir dari sebuah cerita. Kemudian didalam novel jenis ini memiliki kronolgis cerita yang teratur yaitu urutan waktu yang teratur hingga akhir ceritanya.

2. Novel Religi

Novel religi adalah novel yang menceritakan tentang kepercayaan atau kekuatan adikodrati diatas manusia dan agama seseorang.

⁴⁹ Made Sukada, *Penbinaan Kritik Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 59-60.

⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra, Op. Cit.*, hlm. 167-169.

3. Novel Psikologis

Novel psikologis adalah bentuk novel yang tidak tertuju pada avontur yang berturut-turut terjadi (baik avontur lahir maupun rohani), tetapi lebih diutamakan pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran-pikiran para pelaku.

4. Novel Detektif

Novel detektif adalah suatu novel yang menceritakan gambaran atau mengungkapkan sesuatu yang sangat rahasia dalam rangka membongkar kejahatan yang tentu dibutuhkan bukti –bukti agar dapat menangkap si pembunuh dan sebagainya.

5. Novel Sosial dan Politik

Novel sosial dan novel politik adalah merupakan novel yang menceritakan pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, dalam kelasnya atau golongannya. Misalnya novel tersebut menunjukkan suatu kelas dalam masyarakat seperti kelas buruh, dan kelas lainnya misalnya kelas kaum majikan atau kaum kapitalis. Kedua kelas tersebut lebih mementingkan kepentingan masing-masing golongan yang pada suatu waktu akan bentrok, berlaga berbenturan, keributan, revolusi, dan sebagainya.

6. Novel Kolektif

Novel kolektif merupakan bentuk novel yang paling sukar dan banyak seluk beluknya. Novel kolektif tidak membawa cerita, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas.

2. Deskripsi Tere Liye

Penulis novel “Hapalan Shalat Delisa “ adalah Tere Liye. Kata Tere Liye berasal dari bahasa India yang artinya: “*untuk-Mu*”: untuk kakak, adik, ibu, bapak, tetangga, tapi sungguh di atas segalanya, hanya *untuk- Mu*. Jika dilihat dari e-mailnya nama asli Tere Liye adalah Darwis. Tere Liye dilahirkan di Tandaraja (Palembang) Sumatera Selatan, tanggal 21 Mei 1979. Beliau anak ke-enam dari tujuh bersaudara dalam keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya bernama Syahdan dan ibunya bernama Nurmas. Tere Liye juga telah memiliki seorang istri bernama Riski Amelia dan seorang putera yang bernama Abdullah Pasai.

Cerita dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” bukanlah kisah nyata,tetapi hasil imajinasi dan merupakan novel fiksi. Cerita di dalam novel ini diangkat dari peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh. Suatu siang yang panas setelah shalat zuhur tepatnya di kamar kost-kostannya yang sempit Tere Liye makan siang sambil menonton televisi menyaksikan liputan tentang anak-anak Aceh yang kakinya harus diamputasi akibat kejadian tsunami, beliau sempat menangis dan bersumpah akan menulis sebuah kisah yang amat sederhana tentang peristiwa tsunami itu. TereLiye ingin setiap kali kita mengenang kejadian tsunami tersebut (dengan jumlah korban meninggal 100.000 lebih, dan 100.000 lebih lainnya dilaporkan hilang) kita bisa mengenangnya dengan indah. Mengenangnya dengan pemahaman kalau semua itu pasti ada hikmahnya.

Ketika menulis novel ini, Tere Liye benar-benar menghabiskan energi, menurut pengakuannya ia seringkali menangis pada bagian-bagian tertentu (terutama saat membuat catatan kaki). Beliau hanya berniat menulis novel yang sederhana. Namun ternyata sederhana itu dekat sekali dengan ketulusan, dan ketulusan itu kunci utama untuk membuka pintu hati. Beliau berharap para pembaca novelnya benar-benar menangis namun tangisan yang bermanfaat, membalut luka untuk menuju perbaikan diri.

Tere Liye juga berkata: “ Saya tidak bermimpi besar (seperti mendapatkan nobel, dan sebagainya; itu boleh jadi berlebihan), saya hanya berharap semoga dengan membaca novel ini, maka kalian akan memahami bahwa hidup ini “memang sungguh sederhana”. Rasa ikhlas, ketulusan hati, terus memperbaiki diri, senantiasa bersyukur, persis seperti masa kanak-kanak kita dulu. Dan saat semua orang memahami bahwa hidup ini sederhana, maka generasi yang lebih baik akan segera hadir ditengah-tengah kita”.

Tere Liye tidak seperti penulis lain yang biasanya memasang foto, contact person, profil lengkap pada setiap bukunya sehingga ketika buku/novel tersebut meledak biasanya langsung membuat penulis tersebut terkenal dan diundang serta melalang buana kemana-mana. Padahal novel-novel karya Tere Liye terbilang sukses di pasaran.

Adapun riwayat pendidikan Tere Liye adalah SD Negeri 2 Kikim Timur Sumatera Selatan , SMP Negeri 1 Kikim Sumatera Selatan, SMU

Negeri 9 Bandar Lampung dan kuliah di Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia (FE UI) Jakarta.

Tere Liye adalah seorang novelis berbahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam novelnya mudah dipahami dan kata-katanya indah di atas kertas. Tere Liye banyak menghasilkan karya-karya tulis berupa novel, baik yang ditulis dari kisah nyata perjalanan hidupnya maupun yang hanya sekedar imajinatif. Novel karya Tere Liye ada yang ber-genre religius dan ada juga yang ber-genre umum.

Menurut Tere Liye novel-novel itu tidak tepat dikatakan ber-genre religius, karena para pembaca akan kesulitan mencari sepotong ayat-ayat suci di dalamnya. Novel-novel itu juga tidak ‘bergumam’ tentang khotbah agama atau paragraf -paragraf panjang tentang itu. Menurut Tere Liye, beliau lebih suka menyebutnya novel-novel yang (semoga) menginspirasi orang untuk hidup sederhana, terus berbuat baik, bekerja keras dan senantiasa bersyukur.

Adapun karya-karya beliau untuk novel yang ber-genre religius ada tiga yang diterbitkan oleh Penerbit Republika antara lain sebagai berikut:

1. Novel Hapalan Shalat Delisa, (Republika, 2005)
2. Novel Moga Bunda Disayang Allah, (Republika, 2007)
3. Novel Bidadari-bidadari Surga (Republika, tahun 2008)

Sedangkan karya-karya beliau yang bersifat umum antara lain sebagai berikut:

1. Rembulan Tenggelam di Wajahmu, Grafindo 2006, Republika 2009)
2. Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010)
3. Ayahku (Bukan Pembohong) (4,00 avg rating-1.241 ratings, published 2011)
4. Burlian (serial anak-anak Mamak, Buku 2) (Penerbit Republika, 2009)
5. Pukat (serial anak-anak Mamak, Buku 3) (Penerbit Republika, 2010)
6. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2012)
7. Sunset Bersama Rosie (Grafindo Persada, 2012)
8. The Gogons Series: James & Incredibile Incidents (Gramedia pustaka Umum, 2006)
9. Sang Penandai (serambi, 2007)
10. Mimpi-mimpi si Patah Hati (AddPrint, 2005)
11. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (AddPrint, 2006)
12. Eliana : Serial Anak-Anak Mamak

B. Penelitian Terdahulu

Dewasa ini, kajian tentang novel sudah banyak dijadikan sebagai referensi dalam proses pembelajaran bagi pendidik dan memilah serta memilih novel yang memiliki nilai-nilai edukasi sesuai dengan ajaran-ajaran Islam untuk membangun kepribadian para peserta didiknya dalam menghadapi tantangan zaman.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummi Kalsum (99 310 081), Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan Tahun 2005, skripsinya yang berjudul *“Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung Pada Novel Layar Berkembang”* karya Sutan Takdir Alisyahbana.⁵¹ Dalam hasil penelitiannya, penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung pada novel tersebut berupa nilai pendidikan sosial, yakni hendaknya seorang wanita dalam mendidik anak selalu bersikap lemah lembut. Selain itu juga Ummi Kalsum menemukan adanya nilai moral persahabatan dalam novel tersebut
2. Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Iswadi (03 310 569), Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan

⁵¹ Ummi Kalsum, “Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung pada Novel Layar Berkembang” karya Sutan Takdir Alisyahbana, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan, 2005).

Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan tahun 2009.⁵² Isi dari skripsi ini menjelaskan tentang nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut berupa nilai tolong-menolong, nilai kejujuran, nilai nasehat, nilai persahabatan, dan nilai kesabaran.

3. Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, skripsi ini ditulis oleh Hotma Sari Nasution (06 311 018), Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan pada tahun 2010.⁵³ Isi dari novel tersebut adalah menceritakan seorang mahasiswa tampan yang cerdas bernama Abdullah Khairul Azzam yang memperoleh beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Al-Azhar Mesir. Namun karena kelemahan ekonomi yang ia hadapi, ia harus bekerja keras untuk membiayai kuliah dan menghidupi Ibu dan adik-adiknya dikampung disebabkan ayahnya telah meninggal dunia. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel tersebut adalah nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syari'at dan nilai pendidikan akhlak.
4. Skripsi yang lainnya adalah dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Skripsi ini ditulis oleh Iskandar Zulkarnain (05 310 795), Program Studi Pendidikan Agama Islam

⁵² Ahmad Iswadi, “ Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ayat-ayat Cinta “ karya Habiburrahman El Shirazy, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan, 2009).

⁵³ Hotma Sari Nasution, “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih” karya Habiburrahman El Shirazy, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan, 2010).

Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan , pada tahun 2010.⁵⁴ Adapun kesimpulan dari isi skripsinya adalah terkait tentang nilai pendidikan Islam berupa nilai akhlak, nilai syari'at, nilai moral dan nilai tauhid.

5. Selain beberapa judul skripsi di atas, ada juga skripsi yang membahas novel yaitu skripsi dengan judul *Pengalaman-Pengalaman Pendidikan Tokoh Utama Dalam Novel Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Skripsi ini ditulis oleh Hasmar Hussein (08 310 0042), Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan, pada tahun 2012.⁵⁵ Adapun hasil dari penelitian ini bahwa pengalaman pendidikan yang dialami tokoh utama (alif) sangat beragam, baik dari segi pengalaman fisik maupun non fisik, salah satunya ketika Alif dan Sahibul menara membayangkan bentuk awan menjadi benua yang mereka impikan, sehingga akhirnya benua yang mereka impikan itu tidak lagi menjadi mimpi namun telah menjadi kenyataan. Untuk meraih cita-cita itu Alif dan Sahibul menara harus berusaha untuk menjadi terbaik dalam artian Alif harus mengikuti semua peraturan serta disiplin yang diterapkan di Pondok Madani, berusaha dan pantang menyerah, jangan terpengaruh kepada sesuatu yang berada diluar diri, jangan takut untuk bermimpi, serta selalu

⁵⁴ Iskandar Zulkarnain, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan, 2010).

⁵⁵ Hasmar Hussein. "Pengalaman-Pengalaman Pendidikan Tokoh Utama Dalam Novel *negeri Lima Menara* "karya Ahmad Fuadi, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan, 2012).

mengikhlaskan niat dan bertawakkal setelah berusaha kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dari beberapa penelitian di atas memiliki kemiripan dengan judul yang diajukan peneliti yakni sama-sama meneliti dan mengkaji hal-hal yang dapat diambil manfaatnya dari suatu novel. Akan tetapi setiap penelitian tersebut memiliki fokus masalah yang berbeda-beda. Adapun penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang pembahasannya mencakup tiga pokok agama Islam yaitu nilai pendidikan Aqidah (keimanan), nilai pendidikan Syari'ah (ibadah), nilai pendidikan Akhlak (budi pekerti).

C. Kerangka Berpikir

Novel Hapalan Shalat Delisa merupakan salah satu novel yang banyak memberikan pengajaran dan motivasi kepada para pembacanya untuk selalu melakukan hal-hal dan beramal dengan baik dan tulus ikhlas. Melalui analisis yang dilakukan secara mendalam maka didalam novel ini dapat ditemukan beberapa nilai pendidikan Islam yakni berupa nilai pendidikan akidah (keimanan), nilai pendidikan syari'ah (ibadah) dan nilai pendidikan akhlak (budi pekerti). Dengan adanya beberapa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel tersebut, maka novel tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jika dilihat dari tempatnya termasuk penelitian perpustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau disebut juga dengan penelitian non reaktif (*non reaktif research*). Penelitian non reaktif adalah penelitian yang dilakukan terhadap benda-benda atau perilaku seseorang tanpa sepengetahuan orang yang diteliti. Penelitian non reaktif dapat digunakan terhadap benda-benda mati seperti buku, majalah, surat kabar, mainan anak-anak, peninggalan-peninggalan kuno dan sebagainya.¹

Jika dilihat berdasarkan bidang ilmu, penelitian ini termasuk penelitian ilmu humaniora yaitu ilmu yang berkenaan dengan manusia (*human*) seperti sastra, komunikasi, ilmu bahasa dan lain-lain.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Dari segi istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani kuno "*Semeion*" yang berarti tanda atau dalam bahasa Inggris disebut "*sign*". Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi.

¹ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 135.

Pada uraian penelitian ini, khususnya pada bagian analisis, penulis banyak menggunakan teori-teori semiotik yang penekanan pendekatan ini adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda (kode) yang secara potensial diberikan dalam suatu komunikasi karena media sastra adalah bahasa, dan bahasa adalah sistem tanda. Didalam penelitian sastra, pendekatan semiotik khusus meneliti sastra yang dipandang memiliki sistem sendiri, sedangkan sistem tersusun dengan masalah teknik, mekanisme penciptaan, masalah ekspresi dan komunikasi. Bila kajian sastra sudah dikaitkan dengan masalah ekspresi dan manusianya, bahasa, situasi, isyarat, gaya dan lain sebagainya, hal ini berarti kajian semiotik menyangkut aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik karya sastra.²

Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, karena pendekatan semiotik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membaca sastra. Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Karya sastra merupakan sistem tanda penuh makna yang menggunakan media bahasa.

² M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 86.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dengan objek yang dikaji dan sangat dibutuhkan dalam penelitian. Adapun yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel “Hapalan Shalat Delisa “ karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2011 (merupakan cetakan yang ke-XIII) dengan jumlah halaman 270 lembar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun yang termasuk kedalam sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

- a) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- b) Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- c) M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- d) Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- e) Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2008.

- f) Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CitaPustaka Media, 2006.
- g) Buku-buku lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.³ Pengertian instrumen dalam penelitian ini adalah segala dari keseluruhan proses penelitian, atau dengan kata lain instrumen penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (*human instrument*). Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dan dikelompokkan setelah membaca dan menelaah novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, pengumpulan datanya dilakukan dengan menelaah novel dan buku-buku serta bahan-bahan lainnya yang menjadi sumber data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui membaca seluruh isi novel mulai dari awal sampai akhir. Kemudian, menelaah pemaknaan isi yang ada dalam isi cerita novel “Hapalan Shalat

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), Cet. X, hlm. 121.

Delisa” karya Tere Liye, mengelompokkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan telaah kepustakaan. Telaah teks bertujuan agar penulis mendapatkan gambaran yang jelas secara umum terhadap isi teks atau novel.

Menurut Lexy J. Moleong, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.⁴

- a. Membaca, dalam hal ini peneliti membaca seluruh isi novel mulai dari awal sampai akhir, agar mempermudah dalam memahami dan menganalisis novel.
- b. Mencatat, dalam hal ini, semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian dicatat untuk memudahkan dalam menganalisa.
- c. Mengelompokkan, artinya data yang sudah dibaca dan dicatat kemudian dikelompokkan untuk mempermudah dalam menganalisis dan mendapatkan hasilnya.

E. Analisis Data

Untuk menggambarkan hasil penelitian perlu adanya pengolahan data dengan teknik analisis agar hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Setelah data terkumpul, dipilah dan dipilih serta dikelompokkan maka dilakukan analisis data.

Karena novel yang akan dikaji ini adalah novel yang berbentuk fiksi maka pengkajiannya berupa penelaahan, penyelidikan terhadap karya sastra tersebut. Istilah analisis dalam karya fiksi menyarankan pada pengertian mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya yaitu yang berupa unsur-unsur intrinsik. Maka dalam analisis datanya peneliti menggunakan teori semiotik yang berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan

⁴ *Ibid.*, hlm. 130.

tanda yakni berupa makna dalam kehidupan manusia baik tanda verbal maupun non verbal (dalam hal ini tanda yang terdapat dalam novel tersebut). Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

M. Burhan Bungin, analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁵

Dalam penelitian kualitatif analisis isi ditekankan bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca symbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Dalam penelitian ini penganalisaan data dapat dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Menginventarisasi bahan ataupun sumber-sumber kajian berupa buku yang berkaitan dengan penelitian dari berbagai tempat salah satunya perpustakaan.
- b. Membaca dan memahami makna pesan yang terdapat dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.
- c. Mendeskripsikan isi novel. Dalam hal ini semua hal-hal ataupun unsur-unsur yang terdapat dalam novel tersebut dibuat deskripsinya lengkap dengan nomor dan kode naskah.

⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 155.

- d. Menganalisis isi data berdasarkan unsur-unsur dalam novel baik unsur intrinsiknya maupun unsur ekstrinsiknya dan berbagai masalah yang terdapat dalam novel. Tahapan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus cerita, perilaku serta rangkaian peristiwa dan permasalahan dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.
- e. Mengkelompokkan atau mengklasifikasikan data secara keseluruhan sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi serta kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye.
- f. Mengambil kesimpulan dari keseluruhan hasil interpretasi gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa”.
- g. Menulis dan menyajikan hasil penelitian secara lengkap dan utuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL “HAPALAN SHALAT DELISA”

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye, maka ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan akidah (keimanan), nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan syari’ah (ibadah) dan nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak (budi pekerti).

A. Nilai Pendidikan Akidah (Keimanan)

Pada prinsipnya akidah (keimanan) sangat menentukan dalam kehidupan manusia. Akidah berfungsi sebagai pengendali aktivitas yang dilakukan manusia dan sebagai pencegah terhadap kondisi yang tidak seimbang saat menghadapi kegoncangan jiwa.¹ Akidah dapat menyucikan jiwa untuk mencapai sifat-sifat terpuji, sehingga hidup di atas akidah yang benar akan membuahkan sikap optimis dalam hidup dan meraih ketentraman batin. Oleh sebab itu, pendidikan yang pertama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang sehingga dapat melandasi sikap, tingkahlaku dan kepribadian anak didik.

¹ Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak* (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 123.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akidah yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye adalah sebagai berikut:

1. Iman Kepada Allah

Keimanan yang harus dipegang teguh dan ditanamkan dalam hati adalah bahwa Allah yang menciptakan alam semesta, memelihara dan yang menentukan tata aturannya. Ketundukkan dan penyerahan diri hanya kepada Allah tergambar dalam pengakuan lisan dan hati serta terlukis dalam tindakan. Sebagai seorang muslim yang pertama memang harus mengimani Allah dengan tidak menyekutukannya dengan yang lain. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)*²

Ayat di atas mengisyaratkan kepada manusia agar senantiasa tidak menyekutukan Allah dengan apapun, sebab menyekutukan Allah termasuk kezaliman dan dosa besar.

² Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2005), hlm. 413.

Dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” terdapat nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah yang tercermin dalam bacaan *ta’awudz* dan *basmalah*, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini:

“Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya shubuh ini. Ummi menunggu. Delisa mulai membaca *ta’awudz* dan *bismillah* pelan sambil memperbaiki kerudung birunya”.³

Selanjutnya, pada kutipan lain seperti di bawah ini:

“Delisa senang dipuji. Ia tiba-tiba jauh lebih lega (ibu guru Nur sungguh pintar membesarkan hati). Delisa pelan menyebut *Ta’awudz*. Sedikit gemetar membaca *Bismillah*”.⁴

Kutipan di atas menceritakan tentang Delisa yang mengucapkan *ta’awudz* dan *bismillah* ketika hendak melaksanakan shalat dan menyetero bacaan *juz’ammannya*. Kalimat *ta’awudz* memiliki makna bahwa sebagai orang yang beriman hendaknya selalu memilih Allah untuk dijadikan sebagai tempat berlindung dan segalanya sebab Allah yang telah menciptakan bumi beserta dengan isinya. Meminta perlindungan kepada selain Allah termasuk perbuatan musyrik dan merupakan kezhaliman yang sangat besar.

Selain itu bacaan *basmalah* harus diucapkan oleh setiap orang jika hendak melaksanakan semua aktivitasnya, agar aktivitas yang

³ Tere Liye, *Hapalan Shalat Delisa*” (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2005), hlm. 6.

⁴ *Ibid.*, hlm. 66.

dilakukannya itu menjadi dan bernilai ibadah. Sebagaimana rasul bersabda, ” Setiap urusan (perbuatan) yang tidak diawali dengan *Bismillahirrahmanirrahim* maka cacat (terputus dari rahmat Allah) “. Makna hadits ini bahwa diberkahi atau tidaknya segala aktivitas seseorang tergantung pada saat memulainya. Saat memulai aktivitas dengan membaca *bismillah*, sesungguhnya Allah memberikan pertolongan dalam melakukan aktivitas tersebut.⁵ Sebab tanpa kasih sayang-Nya tidak mungkin seseorang itu dapat melakukannya. Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, berarti seseorang itu menyadari akan kekuatan dan pertolongan Allah dalam segala aktivitas yang dikerjakan.

2. Iman Kepada Malaikat

Muslim yang beriman tentu yakin bahwa Allah menciptakan malaikat dengan jumlah beribu-ribu. Malaikat adalah makhluk Allah yang berbadan halus, yang hidup dan berakal, tidak pernah tidur, tidak memiliki nafsu dan yang terpenting bahwa para malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang senantiasa melaksanakan perintah-perintah-

⁵ Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2004), hlm. 6.

Nya.⁶ Ajaran tentang iman kepada malaikat yang terkandung dalam novel

“Hapalan Shalat Delisa” terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Tetapi doanya tetap nggak seperti itu kan, Delisa...” Ummi menambahkan, sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebihan. “Kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustadz Rahman...Nah kamu boleh baca seperti artinya itu. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih *afdal* lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Nanti bangunnya insya Allah nggak susah lagi...Ada malaikat yang membangunkan Delisa”.⁷

Kutipan di atas berisi tentang nasehat seorang ibu kepada anaknya agar senantiasa meyakini adanya malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi segala kelakuan dan aktivitas dikehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti ketika manusia tidur namun malaikat tetap bertugas menjaga manusia sesuai dengan perintah Allah. Malaikat juga yang mencatat amal baik dan amal buruk setiap manusia serta mencatat segala perbuatan yang dikerjakan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Kutipan lainnya yang berkaitan dengan keimanan kepada malaikat, sebagai berikut:

“Ya Allah, terban itu seketika membuncih bumi. Tanah bergetar dahsyat, menjalar merambat menggetarkan seluruh dunia radius ribuan kilometer. Bumi bak digoyang tangan raksasa. Dan... Ya Allah, air laut seketika bagai mendidih. Tersedot kedalam rekahan tanah maha luas itu. Tarian kematian semakin mengerikan. Aroma tragedi besar menggantung dilangit-langit samudra. Ratusan ribu penduduk Aceh dan sekitarnya tidak tahu. Milyaran penduduk dunia belum tahu! Tetapi seribu malaikat

⁶ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 72.

⁷ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 7.

bertasbih di atas langit Lhok Nga. *Melesat siap menjemput*".⁸

Kutipan lainnya:

"Tepat diujung takbir itu, seribu malaikat turun dari *arasy*-Mu. Melesat mengungkung bukit kecil tersebut. Seribu malaikat bersiap menjadi saksi agung semua urusan ini. Jikalau kalian bisa melihat sayap-sayap mereka saja niscaya sudah cukup membentang memenuhi langit-langit. Menutup sempurna cahaya matahari dari timur hingga ke barat, dari utara hingga ke selatan."⁹

Dari kedua kutipan di atas, menceritakan tentang malaikat yang melaksanakan tugas dari Allah ketika terjadi goncangan bumi yang maha dahsyat, para malaikat bertasbih di atas Lhok Nga dan siap menjemput nyawa hamba-hamba Allah yang sudah tiba takdirnya untuk meninggal. Kemudian di kutipan yang kedua, malaikat juga turun ke bukit tempat Delisa melaksanakan shalat Asharnya yang pertama dengan sempurna, sebab beberapa bulan yang lalu shalatnya terputus akibat tsunami.

Malaikat senantiasa taat dan memiliki kemampuan dengan seizin Allah untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan-Nya. Malaikat memiliki sifat patuh dan taat yakni menjalankan apa yang diperintahkan-Nya baik siang maupun malam. Sebagaimana firman Allah:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ
وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿٦٧﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْطُرُونَ ﴿٦٨﴾

⁸ *Ibid.*, hlm. 66-67.

⁹ *Ibid.*, hlm. 260.

Artinya: “Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.” (Q.S. al-Anniyaa: 19-20)¹⁰

Selain itu, manusia juga harus meyakini bahwa malaikat memiliki sayap yang dapat menutupi angkasa. Ada yang dua, ada yang tiga, ada yang empat, dan ada pula yang lebih dari itu. hal itu menggambarkan betapa maha besarnya Allah Sebagaimana firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَى أَجْنَحَةٍ
مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”. (Q.S Fathir: 1)¹¹

Dalam hadits shahih juga disebutkan dari Aisyah r.a bahwa Rasulullah SAW pernah melihat sosok malaikat Jibril dua kali, dan ketika itu jibril tampak dengan enam ratus sayap yang dapat menutupi angkasa. Pertama, ketika dalam perjalanan Isra dan Mikraj hingga sampai ke Sidratul Muntaha, dan yang kedua di lembah bawah kota Mekkah yaitu di Ajiyad.¹²

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 324.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 345.

¹² Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 198-199.

Dari beberapa kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang wajib percaya adanya malaikat yang siap melaksanakan tugas dari Allah untuk manusia di bumi. Malaikat akan senantiasa taat melaksanakan tugasnya baik siang maupun malam sesuai perintah dari sang Khalik.

3. Iman Kepada Kitab

Al-Qur'an adalah pembimbing menuju kebahagiaan dan memberikan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin.¹³ Oleh sebab itu, sebagai seorang muslim hendaknya senantiasa membaca, memahami dan mengamalkan isi yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Di dalam novel "Hapalan Shalat Delisa" ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan keimanan kepada kitab yakni:

"Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca al-Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. *Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali.* Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan ustadz Rahman di meunasah".¹⁴

Kutipan di atas menceritakan kegiatan keluarga Abi Usman dan Ummi Salamah yang selalu mengaji dan mengkaji ayat al-Qur'an setelah selesai melaksanakan shalat shubuh berjamaah. Aisyah dan Zahra

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 130.

¹⁴ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 5.

mengaji juz amma, Delisa mengeja huruf hijaiyah dan Fatimah mengaji al-Qur'an. Fatimah sudah dua kali menamatkan al-Qur'annya dua kali dalam setahun. Mengaji al-Qur'an dijadikan sebagai rutinitas wajib bagi keluarga ini. Dengan demikian, bahwa setiap muslim selalu membaca, memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an. Sebab membaca al-Qur'an dianggap sebagai ibadah sekalipun orang yang membacanya tidak mengerti maknanya. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad:

إذا ختم العبد القرآن صلى عليه عند ختمه ستون ألف

ملك

Artinya: *Apabila seseorang hamba mengkhataamkan al-Qur'an, maka dikala ia menamatkan itu, enam puluh ribu malaikat mendoakannya.*¹⁵

Hadits di atas menjelaskan tentang barangsiapa menamatkan al-Qur'an maka ia akan di doakan oleh enam puluh ribu malaikat sewaktu ia menamatkannya, Allah akan semakin mencintai hamba-Nya yang rajin membaca al-Qur'an. Dengan demikian, sesuai dengan kutipan bahwa Fatimah telah mengkhataamkan al-Qur'an dua kali selama setahun terakhir, maka Fatimah didoakan malaikat sebanyak seratus dua puluh ribu malaikat. Hadits di atas juga menerangkan tentang keutamaan membaca al-Qur'an.

¹⁵ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits* (Bandung: Sinar Baru: 1993), hlm. 70.

Kutipan yang lainnya:

Itu janji-Mu yang tertoreh di atas kitab suci. Sungguh tak ada keraguan disana! Bagaimanalah orang-orang yang tak mempercayainya? Itu kata-kata-Mu. Janji dari maha pemegang janji.¹⁶

Dari kutipan di atas, dapat diambil sebuah hikmah bahwa membaca dan mempelajari al-Qur'an tidak ada batasannya, baik usia, waktu dan tempat. Sebab apabila seseorang yang benar-benar keimanannya sudah tentu senantiasa membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kitab (al-Qur'an), karena kitab (al-Qur'an) berisi tentang petunjuk dan pedoman hidup untuk kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan serta janji Allah untuk orang beriman berupa surga dan janji Allah kepada orang-orang yang mendurhakainya berupa neraka dan siksaan yang lainnya.

4. Iman Kepada Rasul

Setiap muslim diwajibkan untuk beriman kepada Rasul-rasul Allah. Rasul merupakan orang-orang pilihan yang mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri, mereka memiliki sifat-sifat mulia, kejernihan akal dan memiliki akhlak yang baik. Beriman kepada rasul bukan hanya dari perkataan rasul, namun juga perbuatan rasul dan pernyataannya.

¹⁶ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 124.

Dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” terdapat nilai tentang iman kepada Rasul, sebagai berikut kutipannya:

“Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekaliYa kalajengking besar....” Ustadz Rahman menggambar kalajengking itu dengan gerakan tangannya di udara. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga”.

“Diantara itu semua, favorit Delisa dan teman-temannya tentu saja “cerita” sekarang Ustadz sedang bercerita soal bagaimana khusyuknya shalat Rasul dan sahabat-sahabatnya dulu”.¹⁷

Kutipan diatas mengajarkan bahwa setiap muslim untuk mengetahui ibadah yang benar yang ditujukan kepada Allah harus mengetahui batas ketentuan kataatan kepada Allah dalam kehidupan sehingga mengantarkannya kepada amalan yang selalu di ridhai-Nya. Hal ini tentunya tidak akan terjadi kecuali dengan mengetahui segala perintah dan larangan-Nya. Allah SWT telah menentukan jalannya kepada kita sehingga manusia harus berpedoman kepada Rasul yang diutusny. Umat muslim harus mengikuti cara Rasul shalat yang khusyuk, sebab shalat yang baik adalah shalat yang menghasilkan rasa khusyuk.

5. Iman Kepada Hari Kiamat

Keimanan kepada adanya hari kiamat mengantarkan manusia kepada keyakinan bahwa dibalik kehidupan dunia ini ada kehidupan lain. Sebagai seorang muslim harus mengetahui tanda-tanda hari kiamat.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

Kehidupan akhirat dengan seperangkat aturannya yang sangat sempurna itu hanya bermula setelah kehidupan pertama usai, maka manusia harus menunggu hingga tiba saatnya. Di dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” diceritakan bagaimana tanda-tanda datangnya hari kiamat, seperti kutipan di bawah ini:

“Seratus tiga puluh kilometer dari Lhok Nga. Persis ketika Delisa ber *takbiratul-ihram*; Persis ucapan itu hilang dari mulut Delisa. Persis di tengah lautan luas yang beriak tenang. Persis di sana! LANTAI LAUT RETAK SEKETIKA. Dasar bumi terban seketika! Merekah panjang ratusan kilometer. Menggetarkan melihatnya. Bumi menggeliat. Tarian kematian itu mencuat. Mengirimkan pertanda kelam menakutkan”.

“Ya Allah, terban itu seketika membuncah bumi. Tanah bergetar dahsyat, menjalar merambat menggetarkan seluruh dunia radius ribuan kilometer. Bumi bak digoyang tanagan raksasa. Da...Ya Allah, air laut seketika mendidih. Tersedot ke dalam rekahan tanah maha luas itu. Tarian kematian semakin mengerikan. Aroma tragedy besar menggantung di langit-langit samudera. Ratusan ribu penduduk Aceh dan sekitarnya tidak tahu. Milyaran penduduk dunia belum tahu. Tetapi seribu malaikat bertasbih di atas Lhok Nga. *Melesat siap menjemput*.¹⁸

Penggalan novel di atas menggambarkan bagaimana kondisi bumi ketika hendak datangnya hari kiamat. Dasar laut retak, bumi bergetar kuat, air laut mendidih dan tersedot kedalam seperti hendak datangnya janji Allah yakni terjadinya hari kiamat yang tidak ada satupun manusia yang mengetahuinya. Sehingga setiap muslim diwajibkan untuk mengimani adanya hari kiamat agar dapat memotivasi untuk berbuat

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 66-67 .

kebaikan di bumi. Kondisi ketika datangnya hari kiamat juga di jelaskan dalam al-Qur'an:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمْتَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

Artinya: 1. Apabila langit terbelah, 2. Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, 3. Dan apabila lautan menjadikan meluap, 4. Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, 5. Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang Telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.(Q.S Al-Infithar: 1-5)¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap muslim harus meyakini bahwa suatu saat nanti pasti terjadi hari kiamat. Keadaan bumi pasti lebih dahsyat lagi dibandingkan dengan kejadian tsunami tersebut. Sehingga selayaknyalah mulai sekarang setiap pribadi memperbaiki diri dan amalannya untuk akhirat kelak.

6. Iman Kepada Qadha dan Qadhar

Iman kepada qadha dan qadhar Allah berarti percaya bahwa Allah yang menentukan segala sesuatu yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Manusia hanya berusaha dan berdoa menjalankan apa-apa yang sudah ditakdirkan dan tidak manusia tidak tahu apa yang telah ditakdirkan-Nya.²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 587-588.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hlm. 7- 8.

Dalam penelitian ini ditemukan nilai yang berkaitan dengan iman kepada qadha dan qadhar, seperti pada kutipan berikut:

“Sungguh semuanya hancur. Sungguh semuanya musnah. Ya, Allah kami belum pernah melihat kehancuran seperti ini. Kota itu tak bersisa, kota ini luluh lantak hanya meninggalkan berbilang kubah masjid, kota itu menjadi cokelat, kota ini tak berpenghuni lagi. Kota ini! Kota itu! Kota-kota kami. Seolah terhapuskan dari peta-peta”.²¹

Dari kutipan di atas, menjelaskan tentang kondisi Lhok Nga yang hancur porak poranda setelah gelombang besar menerjang tempat ini. Itu semua sudah ketentuan dari Allah dan tidak ada satupun manusia yang bisa menghalanginya. Setiap orang saat itu terperangah atas kondisi Lhok Nga yang luluh lantak, mereka tersadar atas kekuasaan Allah yang cukup besar. Tidak ada gunanya menyalahkan diri sendiri, tak ada gunanya menyalahkan Allah atas segala yang tengah menimpa diri ini. Sebab itu mungkin sudah yang terbaik menurut Allah, sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Pertanyaan-pertanyaan yang menggumpal itu pelan-pelan mulai mencair. Prajurit Smith mengerti. Mengerti sudah. Semua pengingkarannya. Semua kebenciannya atas takdir hidup. Semua kutukan atas musibah beruntun yang menimpa keluarganya. Semua penolakannya. Lihatlah gadis kecil itu begitu damai. Wajahnya menenangkan. Memberikan semua jawaban. Tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya, tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan-kemarahan yang tidak jelas lainnya”.²²

²¹ Tere Liye., *Op.Cit.*, hlm. 81.

²² *Ibid.*, hlm. 113-114.

Dari penggalan novel di atas, mengajarkan untuk mempercayai adanya qadha dan qadhar Allah. Seorang muslim harus sabar dalam menerima ketentuan Allah SWT, karena segala yang Allah berikan kepada manusia itu mengandung hikmah yang sangat besar. Kepercayaan kepada takdir atau ketentuan Allah SWT tidak menghalangi manusia untuk berusaha, karena ketentuan Allah itu ada yang mempunyai syarat misalnya hasil usaha manusia itu sendiri yakni jika ia berbuat baik ia akan mendapat hasil yang baik pula dan adapula yang mutlak datangnya dari Allah seperti ketentuan umur, tempat meninggal dunianya. Selain itu, beriman kepada takdir Allah memberikan manfaat yakni akan hidup tentram, tidak merasa takut, tidak akan merasa sedih tidak akan merasa terlalu gembira, sebab ia mengetahui bahwa takdir itu datangnya dari Allah dan itu pasti akan terjadi pada dirinya.²³ Sebagaimana Ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, mengatakan bahwa Rasul bersabda:

الايمان بالقدر يذهب الهم والحزن (راوه الحاكم والقضيعي)

Artinya: *Iman kepada Qadhar menghilangkan kebingungan dan kesulitan.*²⁴

²³ Muhammad Isa Selamat, *Penawar Jiwa dan Pikiran* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), hlm. 116.

²⁴ Abdurrahman Habanakah, *Op.Cit.*, hlm. 619.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan meyakini akan ketentuan Allah maka hidup akan tenang dalam menerima segala ketentuan yang diberikan Allah. Sebab rencana dari Allah jauh lebih indah dari rencana manusia, jadi tidak perlu menyesali atas kehendak Allah tersebut.

B. Nilai Pendidikan Syari'ah (Ibadah)

Syari'at adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh dasar Islam baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan manusia. Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian, tetapi juga berhubungan dengan tingka laku manusia meliputi kehidupan.²⁵

Setelah melakukan analisis, ditemukan beberapa nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan nilai syari'ah (ibadah) sebagai berikut:

1. Perintah Mengerjakan Ibadah Shalat

Shalat merupakan salah satu pekerjaan yang telah ditentukan. Shalat adalah bentuk ibadah kepada Allah sebagai bukti kecintaan manusia kepada-Nya. Di dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” terdapat beberapa penggalan cerita yang dapat dijadikan bahan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

²⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), hlm. 158.

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk *amm-mar makhruh na-khi mhung-kar*” Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.²⁶

Dari kutipan di atas, pengarang novel memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa pada dasarnya setiap umat muslim harus mengerjakan shalat. Sebab dengan mendirikan shalat dapat membentengi diri dari perbuatan-perbuatan tercela yang dibenci Allah. Sebagaimana firman Allah:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Ankabut:45)*

Dari ayat diatas, menunjukkan bahwa ibadah shalat dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dimurkai Allah. Selain itu dalam melakukan ibadah Shalat hendaknya dilakukan dengan tepat waktu dan khusyuk. Hal ini terdapat pada penggalan cerita berikut ini:

“Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali...Ya kalajengking besar...” Ustadz Rahman menggambar kalajengking itu dengan gerakan

²⁶ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 20.

tangannya diudara. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga”.²⁷

“Nah, jadi kalian shalat harus khusyuk. Harus satu pikirannya...Andaikata ada suara rebut disekitar, tetap khusyuk. Ada suara gedebak-gedebuk, tetap khusyuk. Jangan bergerak. Siapa disini yang kalau shalat di meunasah sering gangguin temannya?”²⁸

Dari penggalan cerita di atas terjadi ketika Delisa belajar mengaji TPA di Meunasah. Ketika itu ustadz Rahman menceritakan tentang kekhusukan sahabat rasul dalam melaksanakan shalat, memberikan pengetahuan tentang shalat yang selain merupakan ketentuan wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, juga banyak mengandung hikmah. Apalagi jika shalat itu dilakukan dengan memenuhi syarat-syaratnya, serta dilakukan dengan penuh tuma'ninah dan penuh kekhusyukan. Shalat yang demikian tentu akan memberikan dampak yang positif bagi kondisi fisik dan psikis.²⁹ Ada sebuah hadits yang menganjurkan kepada umat muslim untuk mendirikan shalat dengan baik dan khusyuk:

إذا صلى أحدكم فليصل صلاة مودع صلاة من لا يظن أنه يرجع إليها
ابدا

Artinya: “Apabila seseorang diantara kalian mengerjakan shalat, maka kerjakanlah seperti shalatnya orang yang menyangka tidak akan lagi mengerjakannya untuk selamanya”.³⁰

²⁷ Ibid., hlm. 40.

²⁸ Ibid., hlm. 41.

²⁹ Ayip Syafruddin, *Op. Cit.*, hlm. 126.

³⁰ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Op. Cit.*, hlm. 84.

Hadits di atas menganjurkan kepada setiap muslim untuk mengerjakan shalat dengan baik dan penuh kekhusyukan serta rendah diri. Sehingga seakan-akan kita hendak berpisah dengan nya untuk selama-lamanya. Adanya rasa khusyuk menunjukkan adanya kemampuan mengalihkan segenap perhatian semata-mata hanya kepada Allah. Sehingga seluruh kemampuan dan konsentrasi diarahkan kepada satu titik tujuan yakni Allah yang Maha besar. Selanjutnya sebagai seorang muslim hendaknya tidak meninggalkan shalat-shalat fardhu dan hendaknya selalu menambahkan shalatnya dengan shalat sunnah yang lainnya seperti shalat tahajjud.

Ibadah shalat merupakan suatu ibadah yang telah ditentukan waktunya dalam agama, sehingga tidak boleh untuk ditinggalkan. Hal ini terdapat pada kutipan novel berikut ini:

Ustadz Rahman dulu pernah berkata, *jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar? Ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu. Yang pasti Delisa siap menjemput shalat itu, shalat pertamanya yang lengkap.*³¹

Dari kutipan di atas, ada juga ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang anjuran tidak meninggalkan shalat:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

³¹ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 259.

Artinya: *Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*(Q.S al-Baqarah:238)³²

Berdasarkan kutipan novel dan ayat al-Qur'an di atas, ada juga sebuah hadits yang dapat menguatkan dari perintah tidak meninggalkan shalat ashar yang terdapat pada isi novel, antara lain sebagai berikut:

الذي تفوته صلاة العصر كما وتراهله وماله

Artinya: *Seseorang yang tertinggal shalat ashar, bagai orang yang kehilangan istri dan harta bendanya.*³³

Dari kutipan novel, ayat al-Qur'an dan sebuah hadits penguat penggalan cerita di atas, mengajarkan untuk tidak meninggalkan shalat, apalagi shalat wustha yakni shalat yang ditengah-tengah dan yang paling utama. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud shalat wustha adalah shalat ashar. Namun yang jelas, sebagai muslim yang bertaqwa hendaknya senantiasa mengerjakan shalat dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta khusyuk.

2. Perintah Beramal dengan Tulus Ikhlas

Dalam penggalan cerita novel "Hapalan Shalat Delisa", disisipkan tentang makna keikhlasan dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Hal ini

³² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 40.

³³ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Op.Cit.*, hlm. 751.

dapat memberikan pengajaran kepada setiap orang agar senantiasa ikhlas dalam berbagai hal. Seperti pada kutipan berikut:

“Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa....Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan...”

“Tidak ikhlas? Tidak ikhlas bagaimana maksud kak Ubai!” Delisa menelan ludahnya.

“Ya, misalnya kalau orang tersebut merasa terpaksa melakukan Sesutu itu. Misalnya seperti Delisa yang terpaksa disuruh Abi membersihkan rumah, atau apalah itu! Itu namanya tidak ikhlas.”

“Nggak...Delisa nggak pernah ngerasa terpaksa, kok!” Delisa kencang menggelengkan kepalanya. *Terpaksa menghapal bacaan shalat?*

“ Kan tadi missal, Sayang...Atau bisa juga misalnya seperti mengharap hadiah....Mengharap imbalan....orang itu melakukannya bukan karena sesuatu yang lebih *hakiki*, hmm maksud kak Ubai bukan karena sesuatu yang lebih *mulia*, bukan karena Allah. Orang itu tidak ikhlas. Tidak tulus. Hanya berharap hadiah, hadiah dan hadiah! Dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang seperti itu. Menutupnya rapat-rapat...”

Delisa tercenung seketika. Terdiam membantu.

Dan Allah menutup pintu-pintu kebaikan dari orang-orang seperti itu....

Ungguh Delisa tidak mengerti apa maksud penjelasan kak Ubai. Bukankah Delisa sudah ikhlas menghapal bacaan shalatnya. Tidak adapaksa sama sekali. Delisa juga sudah tulus menghapal bacaan shalat itu. Kan sama sekali tidak ada hadiah yang dijanjikan? Tidak ada? Kecuali janji sepeda dari Abi. Tetapi itukan baru Abi bilang setelah ia berhasil menghafalnya dulu. Janji hadiah sepeda itu baru dikatakan Abi setelah ia banyak menghafal dulu.

Lantas dimana masalahnya? Delisa mengeluh kelu.³⁴

Penggalan cerita novel di atas terjadi saat Delisa terbaring lemah di rumah sakit. Saat itu ia tengah ditemani salah satu relawan Palang Merah,

³⁴ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 245-246.

Ubai. Ia menceritakan tentang hapalan bacaan shalatnya yang selama ini sangat susah untuk dihapalnya kembali setelah kejadian tsunami beberapa bulan yang lalu menimpa dirinya. Menurut Ubai kesulitan yang dialami Delisa itu karena Delisa tidak ikhlas menghapalnya. Delisa langsung tersadar dan beruaha untuk ikhlas hanya mengharapkan untuk dapat shalat dengan khusyuk karena Allah.

Kutipan di atas memberikan nilai dan pelajaran kepada setiap muslim untuk senantiasa ikhlas menerima kehendak Allah dan menyandarkan penilaian hanya kepada Allah. Sebab, jika penilaian akan identitas diri diserahkan pada manusia, maka tidak akan ditemui standar yang baku dan kebanyakan manusia akan menyesatkan. Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ
لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (Q.S Annisa: 146)³⁵

Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak menerima amalan yang dikerjakan dengan tidak ikhlas semata-mata bukan karena-Nya. Sebab

³⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 101.

ikhlas itu adalah niat yang benar terhadap Allah. Ikhlas artinya beramal tidak mengharap balasan kecuali kepada Allah atau tidak ada makhluk yang menghalangi antara kamu dengan Allah. Engkau shalat sendiri sama seperti engkau shalat dihadapan orang, dan engkau shalat dihadapan orang sama seperti engkau shalat sendiri. Jadi sebagai muslim yang memiliki kriteria paling spesifik Ahlus Sunnah dan wali-wali Allah bahwa mereka orang-orang yang ikhlas. Ibadah mereka karena Allah, menuntut ilmu mereka karena Allah dan nasehat mereka kepada manusia juga karena Allah.³⁶

3. Berdoa kepada Allah

Doa adalah suatu pengakuan dan ekspresi jiwa yang mendalam, disampaikan kepada Allah Yang Maha Kuasa, dengan memohon, mengharap serta diakui kesalahannya dan dosa, semoga Allah dapat menerima dan memberikan respon terhadap segala pengaduan, permohonan dan kepasrahan jiwa raga manusia.³⁷ Seperti yang terdapat pada kutipan novel berikut ini:

“Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik.... Delisa hanya ingin mendoakan kak Aisyah. Mendoakan kak Zahra. Mendoakan kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat....DELISA TIDAK INGIN LAGI KALUNG ITU!” Delisa berteriak parau.

“ Delisa hanya ingin hafal shalatnya! Delisa hanya ingin berdoa agar Delisa selalu bersama Ummi dalam shalat.....Delisa hanya ingin ituDelisa hanya ingin shalat!

³⁶ A'idh al-Qarni, *Jagalah Allah Allah Menjagamu* (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 46.

³⁷ Syahid Muammar, *Manusia dalam al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hlm. 111.

Delisa hanya ingin beroda agar bisa bertemu Ummi....” Mata hijau Delisa buncah oleh penyesalan. Buncah oleh pemahaman yang tiba tiba ditumbuhkan dalam hatinya.³⁸

Kutipan cerita di atas terjadi saat ia tersadar akan kesaahannya selama ini. Ia menghapal bacaan shalat hanya mengharap hadiah kalung dari Umminya. Namun ketika kejadian besar menimpa dirinya, ia tersadar dan tidak akan mengharapkan hadiah apa-apa lagi kecuali untuk shalat kerana Allah.

Kutipan lainnya adalah sebagai berikut:

“Delisa bangkit dari sujudnya. Duduk diantara dua sujud. Doa-doa keluar dari bibir mungilnya. Ia tidak terbolak balik. Delisa bahkan membaca doa itu dengan sempurna. Kalimat itu seperti berbicara padanya”.³⁹

*“Dan dari sebagian hamba-Mu, ada yang tetap terjaga mengingat-Mu. Bersimpuh mengadu kepada-Mu, wahai yang menerima semua pengaduan. Menangis kepada-Mu, wahai yang paling berhak menerima tumpahnya air mata. Meminta petunjuk kepada-Mu, wahai yang memiliki semua pertanda. Meminta penjelasan kepada-Mu, wahai yang memiliki rahasia langit, bumi, dan di antara kedua-duanya”.*⁴⁰

Dari beberapa penggalan novel di atas, maka dapat di simpulkan bahwa cerita dalam novel tersebut mengajarkan kepada pembaca untuk senantiasa berdoa dan memohon serta mengadu segala keluh dan kesah yang dihadapi setiap manusia. Sebab hanya Allah-lah tempat mengadu dan Allah yang lebih mengetahui segala masalah yang dihadapi hamba-hamba-Nya. Muslim yang selalu berdoa kepada Allah jiwa dan batinnya

³⁸ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 252-253.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 261.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 191.

akan tenang dan memperoleh ketentraman. Selain itu, efek dari selalu berdoa kepada Allah adalah seseorang itu akan sadar bahwa segala kegagalan dan keberhasilan yang dicapai itu bukanlah semata dari hasil jerih payahnya sendiri, melainkan karena pertolongan dan kasih sayang Allah. Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa berdoa, sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ
عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".(Q.S al-Mukmin: 60)⁴¹

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Allah akan mengabulkan segala doa dan permohonan setiap hamba-hamba-Nya dan Allah memberikan ancaman kepada orang-orang yang tidak menyembah dan berdoa kepada-Nya berupa neraka jahannam.

C. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak bagi kehidupan tidak hanya penting untuk dipelajari, melainkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak terbatas pada hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 474.

juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini yakni hubungan antara hamba dengan Allah. Sebagaimana firman Allah:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ^{٤٢} ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu. Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Q.S al-Imran:112)⁴²

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya akhlak itu mengatur pula tingkahlaku hidup manusia melalui dua jalur yaitu jalur vertikal (dengan Allah) dan jalur horizontal (dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah).

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan Islam bukan hanya memenuhi otak dengan ilmu pengetahuan tetapi lebih menanamkan akhlak pada jiwa peserta didik, sebab akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri.

⁴² Ibid., hlm. 64.

Setelah melakukan analisis pada novel “Hapalan Shalat Delisa” , terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah

a. Bersyukur

Syukur adalah merasa senang dan berterimakasih atas nikmat yang diberikan Allah. Nikmat yang diberikan Allah sungguh banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Sebagaimana firman Allah:

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S An-Nahl: 18)⁴³

Sebagai makhluk yang lemah, manusia haruslah senantiasa mensyukuri nikmat yang diberikan Allah yang ditunjukkan melalui ucapan maupun perbuatannya sebagai bukti tanda cinta dan ibadah kepada-Nya. Dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” terdapat beberapa nilai-nilai akhlak kepada Allah berupa mensyukuri nikmat Allah, antara lain:

⁴³ *Ibid.*, hlm. 269.

“Kami menemukanmu.... Kau sudah pingsan selama enam hari, sayang! Tetapi syukurlah, sekarang kau sudah sadar.... Kondisimu sekarang baik. Amat baik”.⁴⁴

Selain kutipan di atas, ada juga penggalan cerita yang lain seperti dibawah ini:

“Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang sauh di lautan Aceh terasa seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana dia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. *Ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada*”.⁴⁵

Dari kutipan dan penggalan cerita di atas, Abi Usman sangat bersyukur kepada Allah sebab Delisa tidak meninggal dunia akibat bencana besar tersebut, sehingga mereka berdua bisa bersama lagi.

Maka bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya merupakan suatu sifat yang terpuji, sedangkan kufur atau menentang Allah merupakan azab yang sangat pedih. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim: 7)⁴⁶

⁴⁴ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 129.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 142.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 256.

Mensyukuri nikmat Allah tidak hanya disaat nikmat itu membuat kita bahagia namun ketika kesedihan datang beruntun juga harus kita syukuri, sebab itu juga merupakan nikmat Allah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh Maha Penyayang. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk kesekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.⁴⁷

Dari penggalan isi novel di atas menggambarkan bahwa Abi Usman adalah sosok ayah yang senantiasa mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah walaupun dalam keadaan susah. Sebab, Abi Usman paham bahwa bentuk ujian dari Allah bermacam-macam ada yang ringan dan ada yang berat, ada yang baik dan ada pula yang buruk. Walaupun Istri dan ketiga putrinya telah meninggal karena bencana tsunami, namun ia tetap menerima ujian dari Allah dan tetap memuji serta bersyukur kepada Allah atas karunia dan nikmat dari Allah yakni masih selamatnya putri bungsunya, Delisa.

Hakekat syukur adalah mengakui bahwa segala nikmat itu datangnya dari Allah walaupun diterima melalui tangan manusia, setiap manusia harus mempergunakan segala nikmat yang diberikan Allah untuk

⁴⁷ Tere Liye, *Op.Cit.*, hlm. 145.

segala kebajikan dan membesarkan syukur atas nikmat yang diberikan Allah.⁴⁸

b. Sabar

Nilai pendidikan kesabaran merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan. Sifat sabar yang dimiliki seseorang akan menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi suatu cobaan. Sifat sabar dapat menjauhkan perasaan cemas, gelisah dan frustrasi. Setiap orang harus memiliki sifat sabar baik ketika dalam keadaan susah maupun senang. Adapun nilai kesabaran yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” sebagai berikut:

Sabar...anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!”⁴⁹

Kutipan yang lain, sebagai berikut:

Bukankah Delisa sudar sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya. Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu sering dikatakan Ustadz Rahman: *anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi Umminya dikala susah. Ingatlah, anak yang baik doanya selalu terkabul.*⁵⁰

Kutipan di atas menceritakan tentang kesabaran Delisa dalam menghadapi ujian dari Allah, sebab Ummi dan ketiga kakaknya telah

⁴⁸ Muhammad Isa Selamat, *Op. Cit.*, hlm. 171.

⁴⁹ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 156.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 222.

meninggal. Ia melewati hari-harinya hanya dengan Abinya. Ia selalu ingat akan pesan Ummi Ummi dan Ustadz Rahman bahwa orang sabar akan di sayang Allah dan mendapat pahala yang besar.

Hal itu mengajarkan kepada semua untuk senantiasa bersifat sabar dalam menghadapi segala cobaan. Sebab, setiap manusia pasti mendapat musibah atau cobaan yang bermacam-macam dan silih berganti datangnya. Namun, bila seseorang mau bersabar menanggung musibah atau cobaan disertai tawakkal kepada Allah, pasti kebahagiaan terbuka lebar dan akan memperoleh pahala dari Allah.

c. Taubat

Setiap manusia yang hidup didunia ini tentu pernah melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja. Ketika seseorang telah melakukan dosa dan maksiat maka harus segera meminta ampun kepada Allah dan tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Sebab, manusia tidak mengetahui kapan ajal akan menjemputnya. Berikut ini beberapa kutipan dari novel “Hapalan Shalat Delisa” yang bercerita tentang taubat:

Fakta itu ternyata membuat ibu-ibu tersebut pelan-pelan bisa kembali mengingat sesuatu. Apalagi kalau bukan kembali mengingat –Mu, ya Allah. Ibu itu mulai menyadari banyak hal. Ibu itu mulai ber-*istighfar*. Dan itu ternyata berguna untuk kesadaran Delisa nanti-nantinya.⁵¹

Kutipan lainnya seperti di bawah ini:

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 121-122.

Ummi duduk dihadapan Delisa. Menyentuh dagu bungsunya. Lembut mengangkat kepala Delisa. Mata Ummi bening menyapu bungsunya bersedih. Muka Ummi teduh menatap bungsunya yang merasa amat bersalah. *Lihatlah! Penyesalan yang belum terlambat selalu terasa “indah”! tidak mengenal batas. Tidak mengenal ukuran.*⁵²

“Ia menyesal, ya Allah. Delisa tersungkur diatas ranjangnya. Penuh penyesalan”.⁵³

Dari beberapa penggalan cerita novel di atas menceritakan tentang penyesalan yang terjadi dikemudian hari setelah berbagai kesalahan dilakukan. Delisa menyesal telah mengatakan kalau ia mencintai Umminya karena Allah, padahal itu semua bohong. Sebenarnya ia mengatakan demikian agar mendapatkan sebatang coklat. Kemudian Delisa juga menyesal karena telah berfikir bahwa Allah tidak adil terhadapnya. Dengan segala kesalahan yang telah disadari, maka hendaknya seseorang yang telah melakukan kesalahan tersebut menyesal dan memohon ampunan dengan sebenar-benarnya serta benar-benar bertaubat dengan *taubatan nasuha*. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah,

⁵² *Ibid.*, hlm. 252.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 254.

lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui.(Q.S Al-Imran:135)⁵⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan menerima setiap taubat orang-orang yang telah melakukan perbuatan keji baik kepada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Sebab Allah maha pengampun atas dosa-dosa hamba-Nya.

2. Akhlak terhadap sesama Manusia

Ajaran sosial dan pembinaan akhlak di dalam al-Qur'an bertujuan untuk memperkuat kerjasama dalam lingkungan keluarga dengan mengatur anggota keluarganya melalui pembentukan kepribadian individu yang baik sebagai salah satu batu bangunan masyarakat, perbaikan hubungan dengan sanak family dan tetangganya dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁵

Didalam novel "Hapalan Shalat Delisa" ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak sesama manusia , seperti yang akan diuraikan berikut ini:

a. Menepati janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk oranglain sesuai dengan ketetapannya. Dengan demikian,

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 67.

⁵⁵ *Op.Cit.*, hlm. 107.

menepati janji merupakan suatu akhlak yang baik yang perlu di tanamkan pada diri setiap muslim. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

Tangan Delisa menjulur menagih janji. Ustadz Rahman tersenyum. Merogoh saku baju kokonya. Dia menyiapkannya. Siapa tahu dua-tiga hari ke depan benar-benar ada yang bisa melakukannya. *Dan ternyata benar, kan?* Tentu saja Delisa bisa melakukannya! Ia bahkan bisa melakukan hal-hal yang lebih seru lagi.⁵⁶

Dari penggalan kutipan di atas, menceritakan tentang sikap Ustadz Rahman yang baik, yaitu menepati janjinya kepada Delisa, yakni berupa sebatang coklat. Ustadz Rahman menyuruh anak didiknya untuk mengatakan kalau mereka mencintai Umminya karena Allah, dan ternyata hanya Delisa yang melakukannya dan berhasil. Sehingga ia menagih janji ustadz Rahman dan ustadz Rahman menepati janjinya.

Dengan demikian setiap muslim hendaknya selalu menepati janji-janjinya, sebab janji merupakan hutang yang harus dibayar, dan ketika seseorang tidak menepati janjinya maka ia termasuk golongan orang munafik.

b. Bersifat kasih sayang dan lemah lembut

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang di anugerahkan Allah kepada makhluk-Nya. Sifat kasih sayang hendaknya dimulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang ke yang lebih luas. Kemudian

⁵⁶ Tere Liye, *Op. Cit.*, hlm. 55-56.

hendaknya setiap berbicara harus dengan lemah lembut. Sebab Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang lemah lembut dan pengasih.

Dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” ini terdapat beberapa kutipan tentang akhlak yang mengajarkan bersikap lemah lembut dan penyayang:

“Delisa bangun, *sayang....Shubuh!*” Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi Delisa”⁵⁷

“Ada apa sayang?” ummi bertanya lembut, memegang lengan Delisa yang terhenti menyentuh pipinya.

“Ummi...U-m-m-I, Delisa rindu Ummi... Delisa rinduuuu sekali...”

“Ummi juga rindu Delisa sayang.” Ummi menciumi dahi bungsunya. Menatap mata hijau bening, yang sekarang begitu bercahaya balas menatapnya.⁵⁸

Kutipan di atas mengajarkan kepada kita tentang bagaimana indahny kehidupan ini jika saling menyayangi dan bertutur lemah lembut. Kemudian juga mengajrkan agar selalu menyayangi orang-orang yang lebih muda dari pribadi sendiri.

c. Bersifat Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan dan pemerintahan. Setiap manusia sangat dianjurkan untuk berbuat adil yakni dengan memberikan hak kepada yang mempunyai hak. Tentang sifat adil tergambar dalam penggalan cerita novel “Hapalan Shalat Delisa” berikut ini:

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 233.

“Delisa boleh pilih hadiah kalungnya sendiri, kan? Seperti punya Kak Fatimah, punya Kak Zahra, atau seperti punya Kak Aisyah, kan!”

Ummi mengangguk. Sekarang malah Delisa yang menyeret tangan Umminya keluar pekarangan rumah, *Semangat!*⁵⁹

Dari penggalan cerita di atas memperlihatkan adilnya Ummi Salamah kepada seluruh anak-anaknya. Keluarga ini menjanjikan kepada anak-anaknya yang telah hapal bacaan shalatnya sebuah kalung emas, dan ketiak Delisa telah hapal Ummi Salamah bersikap adil dan memenuhi janjinya yang lalu. Mereka membeli kalung emas tersebut ke tokoh yang sama yaitu toko Koh Acan dengan ukuran yang sama.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa semua orangtua untuk selalu berbuat adil kepada anak-anaknya dalam segala hal, baik kasih sayang maupun materi. Namun perlu diketahui bahwa adil bukan hanya sekedar memberikan sesuatu seimbang atau sama rata melainkan memberikan kepada yang berhak dan sesuai kebutuhan yang menerimanya.

HASIL DISKUSI

Novel “Hapalan Shalat Delisa” merupakan salah satu novel karya Tere Liye yang ber-*genre* religius. Menurut peneliti, setelah mengkaji dan menganalisis isi novel ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam itu

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

antara lain nilai pendidikan akidah (keimanan), nilai pendidikan syari'ah dan nilai pendidikan akhlak.

Nilai pendidikan akidah (keimanan) yang terkandung dalam novel tersebut berupa nilai pendidikan keimanan kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan juga iman kepada qadha dan qadhar Allah.

Selanjutnya nilai pendidikan syari'ah (ibadah) yang terkandung dalam novel tersebut berupa nilai tentang perintah melaksanakan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta dengan kekhusyukan, nilai tentang perintah beramal dengan tulus ikhlas, dan tentang berdoa kepada Allah.

Sedangkan nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan pendidikan akhlak yang terdapat pada novel tersebut berupa akhlak kepada Allah yakni dengan senantiasa bersyukur, selalu sabar, dan bertaubat atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Sedangkan nilai akhlak terhadap sesama manusia berupa selalu menepati janji, selalu memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut dan bersifat adil baik dari segi kasih sayang maupun materi.

Perlu diketahui bahwa novel ini banyak memberikan inspirasi kepada para pembaca pada aspek ibadah. Ibadah bukan hanya shalat, zakat, haji, puasa, melainkan juga segala aktivitas dan tindakan sehari-hari. Apalagi jika aktivitas itu dilakukan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah maka aktivitas itu sangat bernilai ibadah. Di dalam novel "Hapalan Shalat Delisa"

memberikan hikmah dan pengajaran khususnya kepada peneliti tentang makna keikhlasan dalam beribadah dan beramal. Segala pekerjaan yang dilakukan dengan hati yang tidak ikhlas, tidak tulus dan hanya mengharapkan imbalan dan hadiah dari manusia maka tidak akan membuahkan apa-apa dan orang yang melakukan pekerjaan (amal) yang tidak ikhlas itu akan kesulitan dalam melaksanakan kebaikan. Orang yang melakukan amal dan ibadah yang tidak ikhlas, maka Allah akan menutup pintu-pintu kebaikan dengan rapat-rapat.

Oleh sebab itu, sebagai hamba Allah harus membersihkan sifat-sifat tercela itu dengan hanya mengharap ridha dan hadiah dari Allah. Sebab hadiah dari Allah jauh lebih indah daripada hadiah dari manusia. menurut Al-Fudhail yang di kutip oleh Imam al-Ghazali dalam bukunya Mutiara Ihya'Ulumuddin bahwa meninggalkan pekerjaan karena manusia adalah riya' dan beramal karena manusia adalah syirik. Ikhlas adalah Allah melindunginya dari kedua hal tersebut.

Oleh karena itu, telah diketahui bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah terbentuknya karakter dan akhlakul karimah pada diri setiap peserta didik, sehingga sangat diharapkan dalam hal ini melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” juga dapat memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pembentukan karakter. Sejalan dengan misi Nabi Muhammad:

انما بعثت لا تتم مكارم الاخلاق

Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Sebab akhlakul karimah merupakan tujuan akhir dari segala ibadah yang dilakukan oleh setiap pribadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang mendalam terhadap isi novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye , maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akidah (keimanan), nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan syari’ah (ibadah) dan nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak (budi pekerti).

Nilai pendidikan Islam pada aspek akidah (keimanan) yang terdapat pada novel tersebut terdiri dari keimanan kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadhar Allah.

Nilai pendidikan Islam pada aspek syari’ah (ibadah) yang terdapat pada novel tersebut antara lain perintah untuk melaksanakan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta dengan kekhusyukan, nilai tentang perintah beramal dengan tulus ikhlas, dan nilai tentang perintah berdoa kepada Allah.

Sedangkan nilai pendidikan Islam pada aspek akhlak yang terdapat pada novel tersebut berupa akhlak kepada Allah yakni dengan senantiasa bersyukur, selalu sabar, dan bertaubat atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Sedangkan nilai akhlak terhadap sesama manusia berupa selalu

menepati janji bila telah berjaji, selalu memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut dan bersifat adil baik dari segi kasih sayang maupun materi.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada orangtua untuk selalu menanamkan nilai – nilai akidah (keimanan), nilai syari’ah (ibadah) dan nilai akhlak kepada anak-anaknya, agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang bermanfaat dalam kehidupannya dan menjadi pribadi yang sempurna.
2. Diharapkan kepada orangtua, pendidik dan masyarakat untuk selalu memberikan bahan-bahan bacaan yang memiliki nilai positif yang dapat mempengaruhi meningkatkan hubungannya kepada sang Pencipta dan juga hubungannya kepada manusia agar tercipta kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat
3. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel tersebut pembaca dan penulis diharapkan dapat terus menerus meningkatkan keimanan dan ibadahnya kepada Allah serta membenahi akhlak yang buruk menuju kepada perbaikan untuk kehidupan masadepan yang lebih cemerlang sesuaidengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2007.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmad Iswadi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan, 2009.
- Ali Daud, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Amiruddin, Aam. *Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2004.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*, Bandung: Putaka Setia, 2008.
- Baharuddin & Buyung Ali. *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka, 2005.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Charisma, Moh. Chadziq. *Tiga Aspek kemukjizatan al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung AGung, 2001.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Guntur Tarigan, Henry. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa, 1991.
- , *Dasar-dasar Psikosastra*, edisi I, Bandung: Angkasa, 1995.

-----, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2005.

Habanakah, Abdurrahman. *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.

Hasmar Hussein. “Pengalaman-pengalaman Pendidikan Tokoh Utama Dalam Novel *Negeri Lima Menara*” karya Ahmad Fuadi, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan, 2012.

Hasyimi, al. Sayyid Ahmad, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, Bandung: Sinar Baru, 1993.

Hermawan, Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: t.t, 2009

Hotma Sari Nasution, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan, 2010.

Iskandar Zulkarnain, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan, 2010.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Cet XIII, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

----- *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Komaruddin & Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Liye, Tere. *Hapalan Shalat Delisa*, Jakarta: Republika Penerbit, 2005.

Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999.

Muammar, Syahid. *Manusia dalam al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.

- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Munir, A. & Sudarsono. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2005.
- *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Nurhadi, dkk. *Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Erlangga, 2003.
- Qarni, al. a'idh. *Jagalah Allah Allah Menjagamu*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Rasyidin, al. *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Selamat, Muhammad Isa. *Penawar Jiwa dan Pikiran*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa 1993.
- Shadily Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 4, Jakarta: Ichtiar Baru, 1983.
- Shalaby, Ahmad. *Perbandingan Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, t.th
- Siddik, Ja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sugihastuti & Suharto. *Krtik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sukada, Made. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Syafruddin, Ayip. *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tim Ganeca Sains. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Bandung: Penabur Ilmu, 2001.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Ummi Kalsum, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada Novel Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisyahbana*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan, 2005.

WJS, Poewardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994.

LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL “HAPALAN SHALAT DELISA” KARYA TERE LIYE

Novel “Hapalan Shalat Delisa” menceritakan kehidupan sebuah rumah tangga di Lhok Nga, Aceh yang sangat taat dalam beribadah dan keluarga ini memiliki kebiasaan yakni melaksanakan shalat secara berjamaah serta memberikan sebuah hadiah berupa kalung kepada bidadari-bidadari kecilnya yang telah hapal dengan bacaan shalatnya. Dalam novel ini, Tere Liye menghadirkan tokoh utama bernama Alisa Delisa, Abi Usman dan Umi Salamah (sebagai Abi dan Umi Delisa), Alisa Fatimah (kakak sulung Delisa), Alisyah dan Zahra (kakak kembar Delisa), Tiur (teman dekat Delisa), Ustadz Rahman (guru mengaji Delisa), ibu guru Nur (guru mengajar di SD, dan tokoh-tokoh pembantu lainnya.

Kegiatan rutin keluarga Abi Usman dan Umami Salamah adalah melaksanakan shalat shubuh berjamaah bersama keempat bidadarinya dan dilanjutkan dengan mengaji dan menyeter bacaan al-Qur'an. Umami Salamah yang menjadi imam jika Abi Usman sedang bekerja di laut di salah satu tanker perusahaan minyak asing Arun yang tiga bulan sekali baru pulang. Setiap shalat berjamaah Alisyah selalu membacakan bacaan shalatnya keras-keras agar dapat diikuti Delisa. Delisa susah sekali bangun pagi untuk shalat shubuh sebab ia tidak membaca doa sebelum dan sesudah bangun tidur seperti yang telah diajarkan guru mengaji TPAny.

Hari minggu pagi, Ummi Salamah mengajak Delisa yang sedang menghafal bacaan shalatnya di bawah pohon jambu untuk pergi ke pasar. Setibanya di pasar mereka langsung menuju toko perhiasan Koh Acan. Delisa memilih kalungnya yang ada huruf D nya. Koh Acan tidak mau dibayar penuh harga kalung Delisa, apalagi kalung itu untuk hapalan bacaan shalat. Sebab, menurut Koh Acan shalat itu *amar makhruf nahi mhunkar*. Setelah tiba di rumah Delisa memamerkan kalungnya kepada saudara-saudaranya, saat itu Aisyah merasa iri dan cemburu sebab kalung hapalan bacaan shalatnya yang dulu tidak ada hurufnya. Kecemburuan Aisyah telah lenyap, saat shalat magrib ia juga menjalankan tugasnya dengan baik. Aisyah juga meletakkan selembat kertas yang bertuliskan *jembatan keledai* yakni petunjuk cara menghafal bacaan shalat yang baik dengan menganalogkan hafalan dengan urutan atau benda-benda menarik lainnya agar tidak ketukar-tukar

Waktu berjalan begitu cepat, sabtu pagi 25 Desember 2004. Keluarga Ummi Salamah melaksanakan shalat shubuh berjamaah dan dilanjutkan dengan zikir, Delisa memeluk Umminya sambil berkata kalau ia mencintai Umminya karena Allah. Ummi Salamah terpanah atas kata-kata indah yang melelehkan hatinya. Tangan Ummi gemetar memeluk tubuh Delisa sambil berkata kalau ia mencintai Delisa juga karena Allah. Namun ternyata kata-kata Delisa itu tidak tulus, itu adalah perintah dari Ustadz Rahman dan menjanjikan akan memberikan sebatang coklat jika Delisa dapat membuat Umminya menangis.

Minggu pagi, 26 Desember 2004 Delisa bangun tidur dan shalat shubuh dengan semangat dan sempurna kecuali sujud karena lupa. Pukul tujuh Delisa dan anak-anak masuk ke kelas untuk menghapalkan bacaan shalat mereka. Dengan wajah pucat dan gemetar Delisa memulai hapalannya. Ia siap untuk shalat pertama kalinya kepada Allah dengan bacaan yang sempurna dan akan khusyuk seperti sahabat rasul yang pernah diceritakan Ustadz Rahman.

Delisa ber *takbiratul Ihram* dan saat kalimat itu hilang dari mulutnya, lantai lautan yang luas retak seketika dengan jarak seratus tiga puluh kilometer dari Lhok Nga. Dasar bumi runtuh memanjang ratusan kilometer dan bumi menggeliat menakutkan. Delisa tetap melanjutkan bacaannya, “*Allaahu-akbar-ka-bi-ra walham-dulillahi ka-si-ro...*”. Saat itu juga bumi kacau, tanah bergetar dahsyat. Bumi seperti diguncang tangan raksasa dan saat itu air laut seperti mendidih yang kemudian tersedot kedalam tanah luas yang merekah. Seribu malaikat bertasbih di atas langit Lhok Nga dan siap menjemput.

Delisa tetap khusyuk melanjutkan praktek shalatnya, *innashalati, wanusuki, wa-ma-...wa-ma-...wa-mah-ya-ya, wa-ma-ma-ti...*, gempa menjalar dengan kekuatan besar, Banda Aceh dan Nias hancur. Sementara itu, Lhok Nga menyusul ketika Delisa mengucapkan kalimat *wa-ma-ma-ti*, lantai sekolah bergetar kuat, genteng sekolah berjatuhan, papan tulis jatuh, vas bunga jatuh dan pecah, satu pecahan kaca tersebut menggores lengan Delisa dan menembus bajunya. Saat itu Delisa mengaduh. Namun Delisa tetap mengulang bacaannya dan memantapkan hatinya untuk khusyuk seperti sahabat rasul. Walau gemetar, ia

tetap melanjutkan bacaannya, “ *La sya-ri-ka-la-hu wa-bi, wa-bi-jalika-u-mir-tu wa ana minal mus-li-min...*”. tiba di penghujung kalimat itu, bumi seperti dipukul raksasa, air yang tersedot ke dalam rekahan tanah kembali mendesak keluar, menghempas berbalik menuju bibir-bibir pantai yang tingginya tidak kurang sepuluh meter dan kecepatannya seperti deru pesawat.

Ibu guru Nur yang berada di dalam kelas terdiam melihat Delisa yang tetap khusyuk. Tiba-tiba Ummi Salamah melihat ada kilauan cahaya yang indah dari kerudung Delisa, saat ia membaca “*Al-ham-du-lillahirabbil’a-la-min. Ar-rah-ma-nir-ra-him. Ma-li-ki-yau-mid-din...*”. Delisa membaca “*Ih-di-nas-siratol-mus-ta-qim...*”. Saat itu seluruh isi perahu nelayan panik melihat air laut yang tingginya mencapai puluhan meter menerjang di atas perahu mereka yang berjarak puluhan kilometer dari bibir pantai Lhok Nga dan perahu mereka tidak terjungkir. Mereka tidak tahu kalau gelombang itu akan menghancurkan rumah-rumah mereka.

Ketika Delisa membaca “*Aro-ai-tal-ladzi yu-kadz-dzi-bu-bid-din. Fa-zaa-li-kal-la-dzii ya-du...ya-du’ul...ya-du’ul...*” tapi ia lupa lanjutannya namun kemudian ia teringat dengan jembatan keledai yang ditulis Aisyah tentang Tiur yang yatim. Akhirnya gelombang air sudah menghantam Banda Aceh dan sepanjang pesisir pantai. Semua orang berteriak ketakutan, rumah-rumah hancur, pohon-pohon bertumbangan, tiang-tiang listrik roboh, mobil-mobil terangkat dan orang-orang banyak terseret gelombang.

Praktek hapalan shalat Delisa tetap berlanjut, membaca “*sub-haa-na-rab-bi-yal-a-dzii-mi-wa-bi-hamdih...*”, gelombang tsunami sudah menghantam bibir pantai Lhok Nga. Gelombang itu terus bergerak mendekati sekolah. Delisa bangkit dari ruku’ “*sa-mi’al-laa-hu-li-man-ha-mi-dah...*” dan ternyata gelombang itu sudah menyentuh tembok sekolah. Ibu guru Nur berteriak panik dan Ummi Salamah yang berdiri di depan pintu kelas berteriak, namun Delisa tetap khusyuk. Tubuhnya terpelanting ketika membaca “*Rab-ba-na-la-kal-ham-du...*”.

Saat Delisa mengatakan takbir sebelum sujud, selaksa cahaya melesat dari arasy Allah. Air keruh masuk ke mulutnya dan badannya terseret air namun ia ingin tetap sujud kepada Allah. Kaki kanannya remuk terhantam pagar besi sekolah, siku tangannya terhantam pohon kelapa, wajahnya terbaret pelepah pohon kelapa dan gigi depannya dua yang patah.

Senin siang, televisi mulai menayangkan doa dan jumlah korban bencana semakin jelas. Saat Bush Junior berpidato “Bangsa Amerika ikut berduka cita....” di depan layar, ketika itu Delisa bermimpi Ummi Salamah, Fatimah, Aisyah dan Zahra memakai pakaian bercahaya menjemputnya di ujung taman indah dengan berjuta warna. Mereka berempat berjalan bergandengan tangan dan tersenyum melewati Delisa saat itu Delisa panik dan berteriak memanggil mereka yang hilang di bawah bingkai gerbang taman indah. Delisa juga bermimpi bertemu dengan ibu guru Nur yang mengenakan kerudung yang indah. Ibu guru Nur berpesan kepada Delisa untuk melanjutkan hapalan bacaannya. Selain itu, Delisa juga bermimpi berjumpa dengan Tiur, Ummi Tiur serta kakak-kakanya. Wajah mereka berseri-

seri dan pergi menuju pintu gerbang taman yang indah. Disisi lain Abi Usman bekerja di ruang mesin yang tidak mengetahui kalau Aceh dilanda musibah.

Jam tujuh pagi, kapal Super Puma meleset dari kapal induk untuk mencari korban tsunami. Sore itu, Prajurit Smith tidak sengaja melihat suatu pemandangan yang menakjubkan dari semak belukar yang berbunga putih kecil-kecil dan ternyata ada tubuh Delisa yang bercahaya seperti pelangi di situ. Delisa langsung di rawat dan dioperasi. Betis kanannya diamputasi, siku tangan kanannya di-gips, rambut ikal pirangnya di pangkas, sebab luka yang ada di kepalanya akan dijahit.

Pada suatu malam yang larut, ada seorang ibu-ibu yang juga dirawat dekat Delisa melaksanakan shalat *tahajjud*. Beliau shalat sambil menangis. Dan saat ibu itu sujud, tangan Delisa bergerak-gerak dan sadar dari pingsannya. Beberapa hari kemudian luka-luka Delisa mulai mengering, barut-barut luka juga pelan-pelan terkelupas. Suster tersebut membawa kerudung berwarna biru dan cokelat serta mengambil selembar kertas formulir isian Rumah Sakit untuk diisi Delisa yang kemudian menyerahkan data tersebut ke Sersan Ahmed untuk dikirim ke barak Marinir Lhok Nga. Ternyata nama Delisa tertera di papan pengumuman yang saat itu sedang dibaca Abinya. Abi Usman menuju rumah sakit kapal Induk bersama dengan Sersan Ahmed untuk menjumpai Abi memeluk Delisaa dengan erat sambil berderai air mata disertai rasa syukur kepada Allah.

Tiga minggu berlalu akhirnya ia diizinkan untuk pulang ke rumah. Esok sorenya, Delisa dan Abi Usman pergi ke kuburan massal. Delisa meletakkan tiga tangkai bunga mawar dan menuliskan nama-nama kakaknya di tanah pemakaman

itu sebagai ganti batu nisan. Enam minggu kemudian Abi Usman membangun rumah mereka yang sederhana. Abi Usman tidak bekerja di kapal lagi, tetapi bersama para sukarelawan mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan sebagainya. Delisa kembali sekolah di tenda darurat yang sangat sederhana dan belajar dengan ibu guru Ani.

Dipertengahan malam, Abi Usman shalat *tahajjud* sambil menangis mengingat istri dan putri-putrinya. Delisa memeluk leher Abinya juga menangis dan mengatakan kalau ia mencintai Abinya karena Allah. Kalimat itu tercipta tanpa mengharap imbalan cokelat. Sambil menangis Abi Usman juga berkata kalau ia cinta Delisa karena Allah.

Hari minggu Delisa pergi lagi ke pemakaman massal dan melakukan kegiatan seperti biasanya. Ternyata di pemakaman massal itu juga ada umam yang sedang menangis. Tiba-tiba Abi Umam (teuku Dien) memanggil Umam dan menjelaskan bahwa Ummi Umam sudah ditemukan. Delisa berpikir kalau Umminya juga sudah ditemukan, tetapi ternyata tidak.

Ketika itu hati Delisa berubah benci. Ia merasa kalau Allah tidak adil dan semua kata-kata ustadz Rahman, Abi dan Umminya bohong. Delisa marah dan mengambil kurknya sambil berlari menangis, namun baru sepuluh langkah tubuhnya jatuh ke tanah dan kurknya memukul kepalanya sampai bengkak, badan dan rambut ikalnya kotor. Delisa demam dan kepalanya bengkak setelah kejadian tersebut dan akhirnya Delisa harus dirawat di rumah sakit lagi.

Ketika panasnya turun, Delisa bermimpi mengejar kupu-kupu yang berjuta warna di taman indah. Delisa bahagia bisa berada di depan pintu gerbang taman dan masuk ke dalamnya. Sambil tersenyum duduk di atas rumput hijau yang lembut. Delisa kaget saat Umminya duduk di belakangnya. Wajah Umminya sangat teduh dan bercahaya. Mereka berpelukan sambil tertawa bahagia. Sambil menangis ia mengatakan kalau ia rindu kepada Umminya yang menciumi dahinya. Delisa berkata dengan nada yang lemah kalau ia mencintai Umminya karena Allah. Delisa ingin tinggal di taman itu bersama Umminya, namun Umminya tidak membolehkan dan menyuruh Delisa untuk kembali dan menyelesaikan bacaan shalatnya.

Selepas shalat Isya, kak Ubai datang menemani Delisa, Delisa menanyakan hapalan bacaan shalatnya yang sudah tiga bulan ini susah diingatnya. Menurut Kak Ubai orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu karena hatinya yang tidak ikhlas. Orang-orang itu melakukannya bukan karena Allah. Orang yang tidak ikhlas itu tidak tulus, hanya berharap hadiah, hadiah dan hadiah! Allah menutup pintu-pintu kebaikan dengan rapat dari orang-orang yang seperti itu.

Dua pertiga malam adalah waktu yang dijanjikan dalam ayat-ayat Allah. Delisa bermimpi lagi seperti saat ia pingsan kemarin. Delisa merasa kalau mimpi itu seperti kenyataan. Esok sorenya, Delisa sudah dibolehkan pulang. Di rumah Abi Usman membuat pesta kecil, dan salah satu teman kak Ubay menyerahkan bingkisan besar yang berisi kaki palsu dari Dokter Eliza yang kemudian dipasang.

Sabtu sore, Kak Ubai mengajak anak-anak mengaji TPA-nya belajar membuat kaligrafi di atas pasir di salah satu bukit di Lhok Nga, jaraknya enam kilo meter dari sekolah Delisa. Satu jam kemudian suara adzan ashar berkumandang, kak Ubay menyuruh mereka mengambil wudhu' di dekat lapangan luas kaki bukit itu ada sebuah anak sungai kecil. Mereka akan shalat berjamaah dan kak Ubay yang akan menjadi Imam shalat Ashar.

Delisa bersiap shalat pertamanya yang akan sempurna. Delisa di belakang bergetar mengikuti suara mantap kak Ubai, mengangkat tangannya sambil mendesahkan *takbiratul-ihram*. "*Allaahu-akbar*". tepat di ujung takbir, seribu malaikat turun dari *arasy*- Allah siap menjadi saksi agung shalat Delisa.

Delisa takjim membaca doa iftitah . "*innashalati, wanusuki, wa-ma...wa-ma...wa-mah-ya-ya, wa-ma-ma-ti...*Tiba bibir Delisa di kalimat *wa-ma-ma-ti*, lautan bergolak lembut, angin bertiup mempesona, gunung-gunung bergetar lemah, ujung-ujung pohon meliuk menunduk dan dedaunan menyebut salam.

Kemudian Delisa membaca *al-fatihah*. Delisa membaca surat pendek. "*Aro-ai-tal-la-dzi yu-kadz-dzi-bu-bid-din. Fa-zaa-li-kal-la-dzi ya-du'ul ya-tim*. Saat membaca ayat ini Delisa merasa kalau dirinya tidak sendirian, ia akan memiliki banyak teman dari seluruh dunia dan seisinya. Delisa ruku', kemudian bangkit untuk i'tidal. Kemudian Delisa meluncur sujud "*Allaahu-akbar*". Muka dan telapak tangannya yang basah menyentuh tikar pandan. Delisa sujud dengan sempurna untuk pertama kalinya, ia menyambung sujudnya yang terputus oleh gelombang tsunami yang lalu. Ia sujud dengan khusyuk, pikirannya satu. Ketika

itu, selaksa cahaya menakjubkan menggentarkan semesta alam. Delisa bangkit dari sujudnya dan duduk diantara dua sujud. Doa-doa keluar dari bibir mungilnya dan seribu malaikat di atas bukit membalas ucapan salam tersebut.

Selepas shalat Ashar yang penuh makna, Delisa melanjutkan belajarnya. Saat sore datang menjelang, mereka akan pulang. Delisa ingin mencuci kedua tangannya yang kotor ke anak sungai kecil dekat lapangan. Ketika ujung jemari Delisa menyentuh air sungai, sesekor burung belibis terbang di atas kepalanya memercikkan air ke wajahnya. Delisa kaget dan mengangkat kepalanya menatap burung itu terbang ke semak-semak bukit. Saat itu ia menatap sesuatu di seberang sungai, kilauan kuning, indah menakjubkan memantulkan cahaya matahari senja. Ada sesuatu yang menjuntai ke bawah dari semak belukar yang sedang berbuah kecil-kecil berwarna merah. Kemudian Delisa menyeberangi anak sungai kecil itu untuk melihat kilauan kuning tersebut. Hati Delisa mendadak gemetar, dan merasa mengenali seuntai kalung itu. Ya Allah, ternyata seuntai kalung indah itu ada huruf D nya, D untuk Delisa. Kalung bukan tersangkut di dahan dan tidak pula di dedaunan, tetapi tersangkut di tangan manusia yang sudah menjadi kerangka. Saat itu Delisa menyebut nama Ummi. Ia mendesis lemah dan detik berikutnya jatuh terjerambab ke dalam sejuknya air sungai, ia buncah oleh sejuta perasaan itu.

UNSUR-UNSUR DALAM NOVEL “HAPALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE

A. TEMA

Novel “Hapalan Shalat Delisa” dalam penceritaannya memiliki tema tentang gadis kecil yang ingin untuk pertama kalinya shalat dengan khusyuk dan sempurna bacaannya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Yang pasti Delisa bersiap menjemput shalat itu, shalat pertamanya yang lengkap”.

B. LATAR

Novel “Hapalan Shalat Delisa” ditulis dengan latar (tempat) berada di Lhok Nga Aceh, dengan memasukkan kondisi alamnya dan kondisi saat terjadi tsunami. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini

Hari ini seperti yang dibilang sebelumnya adalah hari Ahad. Jadi Delisa tidak sekolah. Juga kakak-kakaknya.

Keluarga Abi Usman memang bahagia. Apalagi yang kurang? Empat anak yang shalehah. Kehidupan yang berkecukupan. Bertetangga dengan baik dan hidup bersahaja. Apa adanya. Mereka tinggal di komplek perumahan sederhana. Dekat sekali dengan tubir pantai. Lhok Nga memang tepat di tepi pantai. Pantai yang indah. Rumah mereka paling berjarak empat ratus meter dari bibir pantai. Komplek itu seperti perumahan diseluruh kota Lhok Nga, religius dan bersahabat.

Empat ratus meter dari rumahnya. Lapangan itu persis berada di pantai Lhok Nga. Siang ini udara teduh. Awan menggumpal di langit. Menyenangkan berada di lapangan. Pasir putih dimana-mana. Angin laut bertiup kencang. Burung camar melenguh berpelekan beterbangan di kejauhan. Suara ombak memevah bibir pantai menambah suasana menyenangkan.

“Seratus tiga puluh kilometer dari Lhok Nga. Persis ketika Delisa usai ber *-takbiratul- ihram*; persis ucapan itu hilang dari mulut Delisa. Persis di tengah laut luas yang beriak tenang. Persis di sana! LANTAI LAUT RETAK SEKETIKA. Dasar bumi terban seketika! Merekah panjang ratusan kilometer. Menggetarkan melihatnya. Bumi menggeliat. Tarian kematian itu mencuat. Mengirimkan pertanda kelam-menakutkan”.

C. ALUR

Alur cerita dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” karya Tere Liye menggunakan alur maju yaitu alur yang menceritakan kejadian mulai dari tahap awal (tahap pengenalan), tahap klimaks (puncak) dan diakhiri dengan tahap penyelesaian. Secara umum cerita berakhir dengan bahagia juga sedih, hal ini ditandai dengan penyelesaian masalah tokoh utama namun tokoh utama juga bersedih sebab orang-orang yang mencintainya telah meninggalkannya.

D. PENOKOHAN

Tokoh utama novel “Hapalan Shalat Delisa” bernama Alisa Delisa, biasa dipanggil dengan nama “Delisa”. Berusia enam tahun, sosok anak yang cerdas, ia kelas satu sekolah Ibtidaiyah Negeri 1 Lhok Nga, suka bermain bola. Selain itu, ia memiliki wajah cantik, rambutnya ikal berwarna, matanya hijau dan kulitnya putih kemerah-merahan.

Sementara itu, yang menjadi tokoh pembantu dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” ini adalah:

1. Ummi Salamah adalah ibu Delisa. Sosok ibu yang penyayang kepada keluarganya, adil, penyabar, lemah lembut. Ummi Salamah selain cantik, taat beribadah, juga memiliki keterampilan lain yakni mampu menjahit pakaian dan selendang serta membordir pakaian.
2. Abi Usman, sosok ayah yang lemah lembut, penyayang, taat pada Allah, giat beribadah. Ia bekerja sebagai *maintenance* di kapal Tanker perusahaan minyak Internasional di Arun.
3. Alisa Fatimah merupakan anak pertama dari Abi Usman dan Ummi Salamah. Fatimah berusia enam belas tahun dan kelas satu Madrasah Aliyah. Ia sangat sayang kepada adik-adiknya, lemah lembut, taat beribadah, dan memiliki hobi membaca.
4. Alisa Aisyah dan Alisa Zahra dua gadis kembar memiliki tabiat yang berbeda. Umurnya dua belas tahun. Mereka berdua sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lhok Nga kelas satu. Aisyah sangat mudah cemburu, suka mengganggu adiknya, Delisa. Sedangkan Zahra adalah sosok yang pendiam, selalu mendengarkan nasihat Ummi dan Abinya. Namun, mereka berdua adalah anak-anak yang baik, penurut, cerdas, cantik dan taat pada Allah serta rajin beribadah.
5. Ustadz Rahman adalah guru mengaji TPA di Meunasah. Berusia 26 tahun lulusan IAIN Banda Aceh. Sosok guru yang baik, penyayang kepada anak didiknya.

6. Ibu guru Nur guru kelas satu di sekolah Ibtidaiyah Negeri 1 Lhok Nga. Taat kepada Allah, giat dalam beribadah, dan baik hati.
7. Koh Acan warga Cina asli. Pekerjaannya berdagang perhiasan emas di pasar Lhok Nga, dan sangat baik hatinya.
8. Teuku Dien adalah ayah Umam. Teuku Dien memiliki enam anak, yakni Tiro, Umar, Pasat dan yang paling bungsu adalah Umam.
9. Umam, sosok anak laki-laki seumuran Delisa yang nakal, suka mencuri uang belanja Umminya, suka mengganggu kakak-kakaknya. Namun, sangat pandai bermain bola.
10. Tiur, gadis seusia Delisa yang baik, suka menolong dan suka memberi.
11. Sersan Ahmed merupakan komando tentara Amerika. Lahir di Boston berusia tiga puluh lima tahun dan lulusan terbaik pendidikan Tamtama Mariner di Amerika Serikat lima belas tahun lalu dan sekarang bertugas di gugus kapal perang Jhon F. Kennedy dan memiliki prajurit bernama Smith.
12. Kak Shopi, seorang suster muslimah yang bekerja di gugus rumah sakit Kapal Induk. Beliau lahir di Negara bagian Virginia dan berusia 25 tahun.
13. Ubai, sukarelawan Palang Merah Indonesia yang baik, tampan, memiliki postur tubuh yang tinggi. Beliau juga pandai bernyanyi, bercerita, dan selalu memakai rompi bertada tambah warna merah.

E. SUDUT PANDANG

Novel “Hapalan Shalat Delisa” menggunakan sudut pandang orang ketiga yang secara eksplisit dinyatakan dengan mempergunakan kata ganti “dia” (nama para tokoh cerita). Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Delisa sedang memegang jus’amma-nya. Terbata-bata mengeja alif-patah-a ; Ia masih banyak menguap. Terkantuk-kantuk menunggu giliran menghadap Ummi. Menyetor bacaan yang sedang diejanya pelan-pelan.

Dari kutipan diatas, dapat di lihat bahwa kata “ Ia” atau juga nama-nama tokoh dalam cerita menunjukkan bahwa sudut pandang dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” adalah orang ketiga maksudnya pengarang tidak tampil sebagai pengisah, tetapi untuk itu ia menghadirkan seorang narator yang tidak berbadan, yang menyaksikan berlangsungnya gerak dan tanduk dalam seluruh narasi (cerita).

F. GAYA BAHASA

Dilihat dari segi gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang, pada umumnya isi novel ini memakai bahasa Indonesia yang tidak baku atau bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam dunia kanak-kanak dan berkombinasi dengan bahasa Arab dan sebagian kecil memakai bahasa Aceh. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Assalamu’alaikum, Delisa....

“Wa’alaikumussalam, Abi kemarin Delisa ke pasar-beli kalung-untuk Delisa-buat hafalan shalat-kalungnya bagus-ada huruf D-D untuk Delisa- ah iya Koh Acan baik sekali- masak Ummi hanya bayar separuh-tapi Ummi payah, nggak mau-Delisa sih mau-ah iya minggu depan-Delisa harus maju-praktik-shalat-di depan Bu Guru Nur-Abi bantu doa ya –“.

Kutipan lainnya seperti di bawah ini:

“Cut Fatimah sudah dikuburkan tiga hari lalu, Usman...” Teuku Dien menelan ludah. Memberitahu.

G. AMANAT

Adapun amanat yang terdapat dalam novel ini adalah suatu hikmah ataupun nasihat yang diberikan pengarang novel untuk para pembaca.

Ada beberapa kutipan dalam novel ini yang berisikan amanat, antara lain sebagai berikut ini:

“Kan nggak mungkin *mati* dulu, baru *yaya*.... Makanya Delisa kalau menghafal ingat artinya! Jangan Cuma dihafal.” Aisyah sok-dewasa, sok-paham menasehati.

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk *ammar makruf na-khi mhungkar*” koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.

“Ummi kan pernah bilang, Sayang...jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya...lihat dari niatnya. Abi kan juga sering bilang – Kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, InsyaAllah hadiahnya terasa lebih indah...Ah iya, bukankah Ustadz Rahman juga pernah bilang: kita sudah shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung...hadiahnya sebanding dengan surga.

“Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali...Ya kalajengking besar...” Ustadz Rahman menggambar kalajengking itu dengan gerakan tangannya di udara. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga.

“Nah, jadi kalian shalat harus khusyuk. Harus satu pikirannya... Andaikata ada suara ribut di sekitar, tetap khusyuk. Ada suara gedebak-gedebuk, tetap khusyuk. Jangan bergerak. Siapa disini yang kalau shalat di meunasah sering gangguin temannya?”

“Yeee, makanya belajar! Memangnya boleh shalat nngak pakai bacaan!” Kak Aisyah menggodanya saat Delisa mulai ikut-ikutan shalat bersama Ummi. Delisa hanya nyengir, menarik mukena Ummi meminta pertolongan dari tatapan nakal Kak Aisyah.

“Shalatlah! Kalian tetap bisa shalat meski tak mengerti bacaannya. Meski tak tahu bacaannya. Allah lebih dari mengerti...Allah mendengarkan...Allah akan melihat! Allah-lah yang menciptakan bahasa-bahasa, bagaimana mungkin Ia akan kesulitan untuk mengerti.” Itu kata ustadz Rahman waktu Delisa mengadukan Kak Aisyah.

“Orang-oraang yang sulit melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa... Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan...”

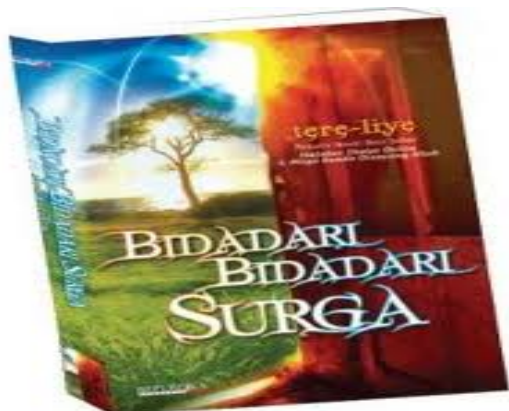
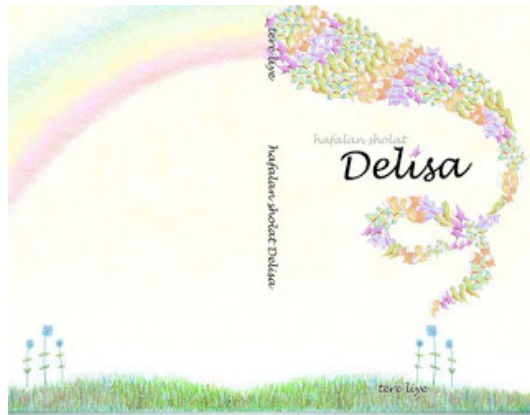
Ustadz Rahman dulu pernah berkata, *jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar?* Ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu.!

Dari beberapa kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel “Hapalan Shalat Delisa” banyak terkandung serentetan kalimat yang berisi nasihat dan renungan yang disajikan pengarang.



FOTO KELUARGA TERE LIYE, ISTRI DAN PUTRANYA

Beberapa Gambar Novel Hasil Karya Tere Liye



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : WILDA AFRIANI
2. Nim : 09 310 0118
3. Tempat/Tanggal Lahir : Aekpining, 15 April 1990
4. Alamat Rumah : Lingkungan III No. 67 Kelurahan Aekpining
Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan.
5. Alamat Kost : Jl. Bhakti Korpri, Gang Sejahtera,
(samping MDA Muhammadiyah)
Padangmatinggi.
6. No. HP / CP : 0878 9126 1267

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2003, tamat Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 142504 Aekpining, Kecamatan Batangtoru.
2. Tahun 2006, tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Batangtoru, Kecamatan Batangtoru.
3. Tahun 2009, tamat Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Batangtoru, Kecamatan Batangtoru.
4. Tahun 2013, tamat STAIN Padangsidimpuan, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. ORANGTUA

1. Nama Ayah : WILMAN ELFI PILIANG (alm)
2. Nama Ibu : MUSNIATI
3. Pekerjaan : Wiraswasta
4. Alamat : Lingkungan III No. 67 Kelurahan Aekpining
Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

